

**KOMUNIKASI BADAN PENAGGULANGAN BENCANA
ACEH DAN MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN
BANGUNAN *ESCAPE BUILDING* DI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

CUT EVA MAGFIRAH

NIM. 160401044

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1442 H / 2020 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I,

Dr. Hendra Syahputra, M.M
NIP. 197610242009011005

Pembimbing II,

Ridwan Muhammad Hasan, Ph,D
NIP. 197104132005011002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh
CUT EVA MAGFIRAH
NIM. 160401044**

Pada Hari/Tanggal

**Senin, 8 Februari 2021 M
26 Jumadil Akhir 1442 H**

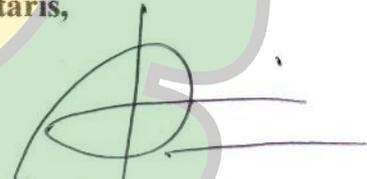
**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

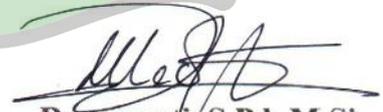

**Dr. Hendra Syahputra, M.M
NIP.197610242009011005**


**Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D
NIP. 197104132005011002**

Anggota I,

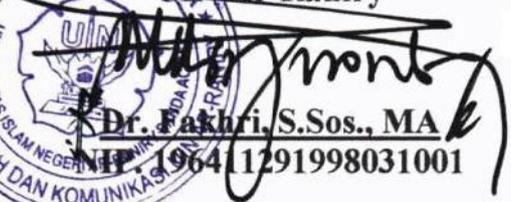
Anggota II,


**Dra. Muhsinah, M.Ag
NIP. 196312311992032015**


**Rusnawati, S.Pd., M.Si.
NIP.197703092009122003**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Cut Eva Magfirah

NIM : 160401044

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 18 Januari 2021
Yang Menyatakan,



Materai
Cut Eva Magfirah

Cut Eva Magfirah
NIM. 160401044

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membekali umatnya dengan pengetahuan dan pendidikan yang sempurna.

Dengan izin Allah SWT, berkat bantuan dari semua pihak, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi beban studi untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “*Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh dan Masyarakat dalam Pemanfaatan Escape Building*“. Dengan selesainya skripsi ini penulis turut menyampaikan ribuan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Yang istimewa, untuk kedua orang tua penulis, Ayah Teuku Asri dan ibu tercinta Rosmina yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, juga yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan dukungannya sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan hingga sampai jenjang sarjana. Begitu juga kepada keluarga besar dan sanak saudara yang ikut mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

2. Prof.Dr. H. Warul Walidin AK. MA. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu atau belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Fakhri S.Sos, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Yusri M.LIS selaku Wakil dekan I Zanuddi T. M.Si. selaku Wakil dekan II, dan Dr. T Lembong Misbah, MA selaku Wakil Dekan III.
4. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST.,MM
5. Dr. A. Rani, M. Si selaku penasihat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan kontribusi dan semangat bagi penulis.
6. Pembimbing 1 Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST.,MM Yang telah meluangkan waktu serta sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Pembimbing 2 Bapak Ridwan Muhammad Hasan, Ph,D Sebagai pembimbing yang selalu setia, yang memberikan semangat dan motivasinya serta ide-ide arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Sahabat-sahabat penulis, Ayu Darani Rizki, Annisa Fitri, Miftahul Jannah, Rojatul Jannah, Miftahul Jannah, Sri Mulya Sari, Ahmad Sayuti dan sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat

9. Kepada Informan Penelitian yang telah memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah yang maha sayang akan membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan kepada semua pihak.

Banda Aceh, 10 Januari 2021
Penulis,



Cut Eva Magfirah



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	5
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Konsep Komunikasi	10
1. Pengertian Komunikasi	10
2. Tujuan dan Fungsi Komunikasi	11
3. Prinsip Komunikasi	16
4. Strategi Komunikasi	17
5. Tahapan Strategi Komunikasi	18
6. Tujuan Strategi Komunikasi	19
7. Faktor Penghambat Komunikasi	19
C. Tsunami	21
D. Mitigasi Bencana	22
1. Early Warning System	24
2. Escape Building	24
E. Landasan Teoritis	25
1. Teori S-O-R.....	25
2. Model Gerbner	28
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Badan Penanggulangan Bencana Aceh.....	40
1. Landasan Hukum	40
2. Visi Misi.....	41
3. Tugas, Fungsi dan Wewenang	42

4. Struktur Organisasi.....	46
B. Profil Gampong Penelitian.....	47
1. Profil Gampong Lambung.....	47
2. Profil Gampong Ulee Lheu.....	49
3. Profil Gampong Deah Glumpang.....	51
4. Profil Alue Deah Tengoh.....	52
C. Hasil Penelitian.....	55
1. Strategi Komunikasi BPBA.....	55
2. Respon Masyarakat Banda Aceh.....	59
D. Analisa dan Pembahasan.....	66

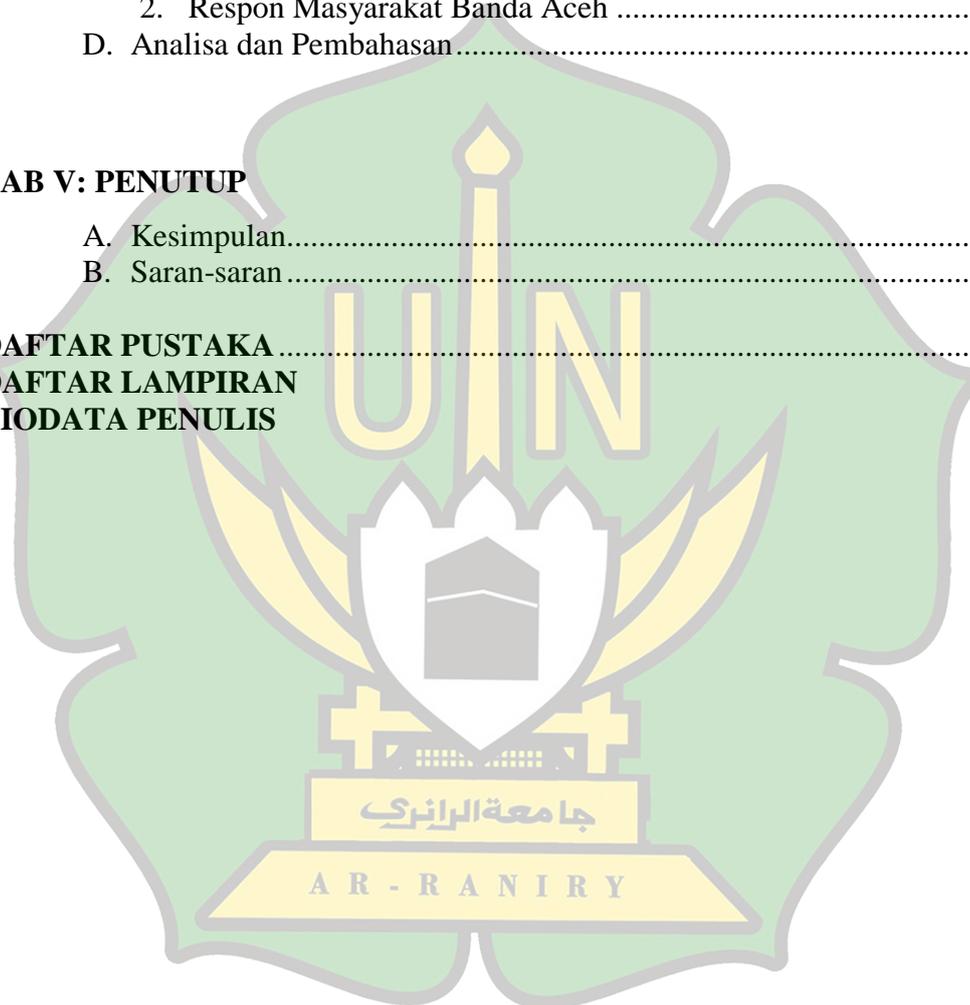
BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

BIODATA PENULIS



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Piktorial Gerbner	29
Gambar 4.1 Struktur Organisasi BPBA	46
Gambar 4.2 Peta Desa Lambung.....	47
Gambar 4.3 Peta Desa Ulee Lheu	49
Gambar 4.4 Peta Desa Deah Glumpang	51
Gambar 3.1 Peta Desa Alue Deah Tengah.....	52



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Informan	35
Tabel 4.1 Jumlah KK Desa Lambung	48
Tabel 4.2 Komposisi Usia Penduduk Desa Lambung	48
Tabel 4.3 Jumlah KK Desa Ulee Lheu.....	50
Tabel 4.4 Jumlah KK Desa Deah Glumpang	52
Tabel 4.5 Jumlah KK Desa Alue Deah Tengoh.....	54
Tabel 4.6 Komposisi Usia Penduduk Desa Alue Deah Tengoh	54



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh dan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Escape Building di Kota Banda Aceh**”. hal yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah *Escape building* dibangun untuk menjadi tempat evakuasi saat bencana, jadi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar *escape building* dapat menggunakan bangunan ini sebagai tempat evakuasi darurat, bangunan ini di bangun di desa- desa yang rawan terkena tsunami di Banda Aceh. Setelah dibangun nya *escape building* maka pemanfaatan *escape building* belum maksimal pada bencana gempa kuat yang menguncang Aceh pada 2012 lalu. Untuk menjaga *escape building* agar tidak terabaikan, masyarakat memanfaatkannya sebagai gedung olahraga, kantor, dan wadah kegiatan-kegiatan di kampung setempat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi BPBA dan masyarakat dalam meningkatkan pemanfaatan bangunan *Escape building* sebagai mitigasi bencana. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, serta wawancara secara langsung dan mendalam dengan pihak BPBA dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBA dalam meningkatkan pemanfaatan *escape building* dalam bentuk simulasi langsung ke masyarakat dan terkait respon masyarakat berada pada tingkat afektif, jika dilihat dari sudut pandang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari sejumlah 25 informan mayoritas respon masyarakat masih ragu terhadap fungsi *escape building* sebagai mitigasi bencana di wilayah Banda Aceh. Sehingga diharapkan BPBA dapat meningkatkan event atau kegiatan yang dilakukan untuk kesiapsiagaan bencana gempa dan tsunami secara menyeluruh di seluruh Aceh dan meningkatkan pengawasan terhadap desa-desa yang memiliki *Escape Building* untuk terus meningkatkan penggunaan *Escape Building*.

Kata Kunci: Komunikasi BPBA, Strategi Komunikasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengakhiri tahun 2004 tepatnya 26 Desember, negara Indonesia Asia Selatan dan Afrika Timur dilanda bencana tsunami yang menewaskan ratusan ribu jiwa. Khusus di Indonesia, tsunami melanda wilayah pantai di provinsi Aceh dan sebagian Sumatera Utara yang menewaskan lebih 200 ribu jiwa, begitu pula dengan kerugian harta benda yang sangat besar.

Beberapa kota porak poranda dilanda tsunami dan dibutuhkan dana dan waktu yang tidak sedikit untuk membangunnya kembali. Bencana Tsunami dipicu oleh gempa tektonik yang terjadi di barat pulau sumatra, tepatnya sebelah utara Pulau Simeulu. Dengan kekuatan 9 SR, gempa bumi tersebut menimbulkan bencana tsunami yang merupakan bencana terbesar sepanjang sejarah tsunami di Indonesia¹.

Terjadinya Tsunami tersebut meninggalkan kesan yang sangat pilu bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Aceh. Maka dengan demikian membangun upaya- upaya untuk menanggulangi bencana tersebut agar dapat mengantisipasi sewaktu- waktu bencana tsunami terjadi kembali. Dengan begitu salah satu dari mitigasi bencana yang telah

¹Bambang Marwanta, *journal Tsunami Di Indonesia Dan Upaya Mitigasinya*, Alami, Vol. 10 Nomor 2 Tahun 2005, hal 29

di bangun adalah bangunan penyelamat (*escape building*) yang berguna untuk mengantisipasi bencana tsunami dan juga gempa.

Menurut Syamsyidik, setelah tahun 2010 perkembangan infrastruktur terkait mitigasi tsunami berjalan lambat di hampir semua daerah yang rawan tsunami ini mengesankan seolah-olah makin kita menjauh dari tsunami 2004, kenangan dan upaya melindungi warga makin mengendur.

Begitu juga terkait upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap tsunami secara menyeluruh, meski latihan dilaksanakan hampir setiap tahun namun angka partisipasi masyarakat secara suka rela cukup minim. Padahal penting disadari bahwa semakin kita menjauh dari tsunami 2004, sesungguhnya kita sedang mendekati ke peristiwa tsunami berikutnya.

Peringatan ini disampaikan berdasarkan penemuan gua Ek Lentie di Kecamatan Lhoong, Aceh Besar. Gua kotoran kelelawar tersebut memberi bukti secara ilmiah bahwa Aceh pernah di dera Tsunami sebanyak sebelas kali dengan interval waktu yang beragam sejak ribuan tahun yang lalu. Bukti ilmiah itu harusnya lebih dari cukup untuk memperkuat upaya mitigasi tsunami di Aceh secara berkelanjutan.

Pembangunan sebuah gedung/fasilitas yang baru dengan desain dan fungsi yang sangat khusus dalam sebuah permukiman masyarakat, tentunya harus dibarengi dengan sosialisasi dan memberikan informasi yang utuh kepada masyarakat tentang struktur dan fungsi gedung evakuasi

(*escape building*). Yang menjadi bagian dari proses komunikasi yang dilakukan oleh BPBA terhadap masyarakat.

Hal ini untuk membangun suatu pemahaman yang berkelanjutan dan menjadi sebuah kearifan dalam lingkungan masyarakat tentang fungsi dan pemanfaatan bangunan tersebut. Karena pada awalnya warga masih enggan menggunakan gedung penyelamat ini untuk evakuasi dan berlindung ketika gempa kuat terjadi.

Escape building dibangun untuk menjadi tempat evakuasi saat bencana, jadi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar *escape building* dapat menggunakan bangunan ini sebagai tempat evakuasi darurat, dan bangunan ini di bangun di desa- desa yang rawan terkena tsunami di Banda Aceh.

Setelah dibangun nya *escape building* maka pemanfaatan *escape building* tentunya belum dimanfaatkan sepenuhnya karena *escape building* digunakan jika terjadi bencana- bencana yang besar seperti tsunami, banjir dan gempa. Dengan demikian *escape building* untuk sementara waktu penggunaan nya dialihkan sebagai tempat pesta, atau tempat pelaksana acara bahkan ada juga yang menjadikan kantor.

Pengalihan penggunaan tersebut sebenarnya untuk menjaga gedung *escape building* agar gedung tersebut tidak terabaikan oleh masyarakat maka dari itu gedung itu dimanfaatkan.

Maka dengan kondisi tersebut penulis ingin meneliti bagaimana strategi komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh

mengkomunikasikan pemanfaatan *escape building* sebagai bangunan mitigasi bencana tsunami dan gempa, bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap informasi yang pernah disampaikan oleh Badan Penanggulangan Bencana terkait pemanfaatan *escape building*.

Maka dari itu penulis ingin meneliti dengan judul **“Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh dan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Bangunan *Escape Building* di Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana komunikasi BPBA dalam menyampaikan informasi pemanfaatan *escape building* sebagai bangunan mitigasi bencana tsunami dan gempa?
2. Bagaimana respon masyarakat Banda Aceh terhadap informasi yang disampaikan oleh BPBA terkait pemanfaatan *escape building*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan BPBA dalam meningkatkan pemanfaatan *escape building* sebagai bangunan mitigasi bencana tsunami di Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap informasi yang disampaikan BPBA terkait pemanfaatan *escape building*.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara Praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai dasar dalam mengembangkan teori dan strategi komunikasi BPBA dalam pemanfaatan bangunan *Escape Building* sebagai bangunan mitigasi bencana tsunami serta menambah khasanah keilmuan komunikasi dan penyiaran islam yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

Menjadi pandangan dalam penelitian strategi komunikasi BPBA dan masyarakat terhadap pemanfaatan *Escape Building*, dan penelitian ini sangat bermanfaat untuk menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang sejenis serta dapat menjadi bahan masukan dalam merubah sikap perilaku, pandangan dan pola pikir terhadap penting nya bangunan *Escape Building* sebagai mitigasi bencana pada daerah rawan tsunami.

D. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Menurut Harold D. Lasswell komunikasi adalah *Who Says what In which Chanel To Whom With What Effect*. (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana ?).² Menurut Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia

² Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004) hal. 6

yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.³ Bisa di simpulkan bahwa Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu atau mengubah suatu pendapat, sikap atau perilaku, baik dengan cara langsung atau dengan cara tidak langsung.

2. Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)

BPBA adalah suatu kerja perangkat Aceh yang dibentuk untuk melaksanakan tugas dan fungsi dalam rangka penanggulangan bencana di Aceh. BPBA dengan segala keterbatasan kapasitasnya mulai sejak terbentuk pada tanggal 22 Juni 2010, telah berupaya secara maksimal untuk melakukan tugas pokok dan fungsi dalam menyelenggarakan pelayanan penanggulangan bencana. Namun demikian, atas dasar masukan dan saran dari berbagai mitra kerja, pelayanan penanggulangan masih harus lebih ditingkatkan lagi kualitasnya, masih banyak hal yang harus menjadi perhatian untuk menuju perbaikan serta penyempurnaannya.⁴

3. Escape Building (Bangunan Penyelamat)

Bangunan penyelamat yang dibangun untuk meminimalisir korban dari bencana yang terjadi serta menjadi tempat untuk evakuasi. Escape building yang ada di kota Banda Aceh di bangun sebagai pusat

³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ..., hal. 7

⁴ Admin, *Sejarah BPBA*,

<https://bpba.acehprov.go.id/index.php/profil/read/2013/08/06/1/sejarah-bpba.html>, (Diakses pada tanggal 7 Juli 2020)

evakuasi bagi masyarakat sekitar yang tinggal di sepanjang garis pantai bila sewaktu- waktu bahaya tsunami mengancam keselamatan jiwa penduduk.⁵



⁵ Teuku Ichsan, Sigit sutikno, dkk, *journal kajian konfigurasi Escape Buiding untuk evakuasi terhadap bencana tsunami di kota Banda Aceh*, Jom FTEKNIK, Volume 2, No 2 Oktober 2015, hal 3

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu diperlukan untuk memperjelas, menegaskan melihat kelebihan dan kelemahan berbagai teori yang digunakan oleh penulis lain dalam penelitian masalah yang sama. Sepanjang peneliti ketahui, bahwa hasil-hasil penelitian atau pembahasan terdahulu tentang “Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh dan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Bangunan Escape Building” belum pernah dilakukan, tetapi kemungkinan ada yang hampir serupa. Dengan demikian keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara hukum.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riska Ananda mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Organisasi Pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pola komunikasi organisasi yang digunakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Aceh adalah pola bintang dan pola rantai dan kendala yang dihadapi oleh lembaga Penanggulangan Bencana Aceh hanya pada waktu, sumber daya dan peralatan. Dalam melakukan simulasi bencana Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)

membuat skenario dan rencana kontingensi dibuat dalam bentuk buku dan dibagikan kepada peserta simulasi.⁶

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Subjek penelitian terdahulu adalah Pola komunikasi Organisasi, sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan adalah Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh dan Masyarakat. Objek penelitian terdahulu adalah lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dan objek penelitian penulis adalah Pemanfaatan *Escape Building*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andi Wibowo mahasiswa Universitas Syiah Kuala dengan judul skripsi “Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dalam Mensosialisasikan Informasi Bencana Kepada Masyarakat”. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang Strategi Komunikasi, dan perbedaannya adalah fokus penelitian ini terhadap Mensosialisasikan Informasi Bencana Kepada Masyarakat.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut maka diperoleh hasil yang mengungkapkan bahwa strategi komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dalam mensosialisasikan Informasi Bencana Kepada Masyarakat dilakukan melalui dua bentuk strategi yaitu penyuluhan dan sosialisasi melalui media. Perspektif masyarakat terhadap

⁶ Riska Ananda, *Pola Komunikasi Organisasi Pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh :2018. diakses Juli 2020.

strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBA berdasarkan penelitian tersebut bahwa pemahaman masyarakat terhadap informasi bencana masih minim, dan cenderung kurang mendapat informasi bencana yang memadai sehingga masyarakat belum mengerti akan informasi bencana.⁷

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu objek penelitiannya merupakan sosialisasi informasi bencana kepada masyarakat sedangkan objek penelitian sekarang adalah pemanfaatan bangunan *Escape Building*.

B. Konsep Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan para ilmuwan komunikasi saja akan tetapi juga dikalangan awam, dikarenakan komunikasi menjadi suatu yang tidak dapat terpisahkan. Jika saja manusia terlahir ke dunia ini akan melalui berbagai proses dan tahapan anak-anak, remaja, dewasa maka komunikasi menjadi suatu yang sangat dibutuhkan baik sadar maupun tidak sadar demi terjalinnya interaksi.⁸ Secara etimologis komunikasi berasal dari Bahasa latin, yaitu, yaitu *communication*. Istilah tersebut bersumber dari perkataan “*Communis*” yang berarti sama; artinya sama makna atau sama arti.

⁷ Andi Wibowo, *Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) Dalam Mensosialisasikan Informasi Bencana Kepada Masyarakat*, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh: 2015. Diakses Juli 2020

⁸ Dewi Agustina, skripsi “*Komunikasi Antara mahasiswa Aceh Selatan, Aceh Barat, Aceh Singkil, Pidie dan Aceh Besar*”, (Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi, 2012), hal.7.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan pesan antar manusia dalam bentuk isi pikiran, ide, gagasan, pendapat, dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa sebagai alat penyampai pesan⁹. sedangkan menurut Onong Uchjana Effendi komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) atau tidak langsung (melalui media), komunikasi tidak hanya informatif, akan tetapi juga persuasif (rayuan, ajakan)¹⁰.

2. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Secara umum tujuan dari komunikasi merupakan bersifat menghibur, memberi informasi (kognitif), mengubah sikap (afektif), atau mengubah perilaku (behavior)¹¹. Secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan bermaksud mengadakan komunikasi maka perlu meneliti apa yang akan menjadi tujuan dari komunikasi¹².

Adapun tujuan- tujuan komunikasi menurut Wijaya adalah sebagai berikut:

a. Informasi

⁹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) hal 14

¹⁰ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hal 5.

¹¹ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi, meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Rosdakarya, 2005,) hal.53

¹² Widjaja, *Komunikasi- Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 11

Informasi merupakan pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, dan kesan opini serta komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti. Bereaksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

b. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang yang dapat bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga dapat aktif dalam masyarakat.

c. Motivasi

Motivasi menjelaskan tujuan masyarakat. jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan Bersama yang akan dikejar.

d. Perdebatan dan diskusi

Perdebatan dan diskusi menyediakan dan saling tukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau penyelesaian perbedaan pendapat mengenai masalah public, menyediakan bukti- bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut dengan kepentingan Bersama dalam tingkat lokal dan nasional

e. Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak Pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

f. Memajukan kebudayaan

Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan kebudayaan masa lalu, perkembangan kebudayaan yang memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

g. Hiburan

Penyebarluasan sinyal, symbol, suara dan image nya dari drama, tari, kesenian, kesastraan, music, olahraga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

h. Interaksi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai kesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.¹³

Sementara fungsi komunikasi, sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep

¹³ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, hal. 27-28

diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memberikan perubahan yang terjadi pada diri penerima (komunikasikan atau khalayak), sebagai akibat pesan yang diterima baik langsung maupun tidak langsung jika perubahan itu sesuai dengan keinginan komunikator, maka komunikasi itu disebut efektif.¹⁴

Para ahli komunikasi mengemukakan fungsi- fungsi komunikasi yang berbeda- beda namun memiliki kesamaan yaitu:

a. Fungsi komunikasi sosial

Komunikasi sosial adalah komunikasi yang sangat penting dalam membangun konsep diri, dan memperkenalkan diri untuk kelangsungan hidup dan memperoleh kebahagiaan, terhindar dari ketegangan dan tekanan. Melalui komunikasi dapat menghibur diri dan memelihara hubungan dengan orang lain.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain kemungkinan akan kesulitan, karena ia tidak mengenal lingkungan social disekitarnya. Komunikasi memungkinkan seseorang membangun kerangka

¹⁴ Prijosaksono, Ariwibowo dkk, *Komunikasi Yang Efektif*. hal. 20

rujukan dan menggunakannya untuk apa dan bagaimana situasi yang sedang dihadapi¹⁵

b. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ini dapat dilakukan secara sendirian atau kelompok, komunikasi ini bertujuan untuk mempengaruhi orang lain. Namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument dalam menyampaikan perasaan emosi. Perasaan tersebut dapat dikomunikasikan melalui komunikasi nonverbal atau perilaku nonverbal.

c. Fungsi komunikasi Ritual

Komunikasi ini biasanya dilakukan secara kolektif, masing-masing melakukan ucapan-ucapan yang saling berlainan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Mulai ucapan pernikahan, kelahiran, sunatan, siraman, hingga ucapan kematian. Dalam acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku simbolik.

d. Fungsi komunikasi instrumental

Komunikasi ini dapat digolongkan sama seperti komunikasi persuasif, tujuannya untuk menginformasikan, mengajak, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, menggerakkan keyakinan serta menghibur.

3. Prinsip komunikasi

Adapun prinsip komunikasi ialah:

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ..., hal 5

- a) Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak- pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*).
- b) *The field of experience* semakin besar kesamaan yang dimiliki oleh pelaku komunikasi maka semakin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang efektif.
- c) Semakin kecil kesamaan yang dimiliki oleh pelaku komunikasi maka cenderung mengisolasi, maka komunikasi yang terjadi sangat terbatas, bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

Karena dalam konteks komunikasi antar manusia tidak pernah ada manusia yang memiliki kesamaan perilaku, karakter, dan sifat- sifat yang persis sama sepenuhnya sekalipun yang kembar¹⁶, jadi jelas komunikasi itu bisa terjalin dengan adanya lawan bicara dan adanya *feed back*.

4. Strategi komunikasi

Suksesnya sebuah komunikasi terletak pada strategi, cara seseorang atau komunikator dalam menyampaikan pesan, gagasan, dan ide- ide. Strategi

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunika*(PT Rosdakarya, Bandung 2016) hal 20-21

adalah sebuah cara untuk menyampaikan sebuah hasil akhir yang berhubungan dengan sebuah tujuan sasaran.¹⁷

Menurut Onong Uchjana Effendi bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek yaitu makro dan mikro, kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda yaitu memperluas pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, instruktif dan secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.

Sedangkan menurut R.Wayne Pace, Brand D. Peterson, dan M Dallas Burnett dalam bukunya *Techniques for Effektif Communication* menyatakan bahwa tujuan sentral strategi komunikasi memiliki tiga tujuan:

- a) *To secure Understanding*
- b) *Establish acceptance*
- c) *To motivate action*

Pertama (*to secure understanding*) memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima, andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*) pada akhirnya kegiatan dimodifikasikan (*to motivate action*).¹⁸

5. Tahapan Strategi Komunikasi

¹⁷ Sandra Oliver, *strategi Public Relation*, (Bandung: Gelora Aksra Pertama, 2006), hal,3

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*,..., hal.32

Menurut David R. Fred untuk melaksanakan strategi maka dibutuhkan tahapan-tahapan di dalamnya. Secara garis besar strategi melalui tiga tahapan yaitu:

a. Perencanaan

Langkah pertama yang dilakukan adalah merencanakan strategi dilakukan, termasuk di dalamnya adalah pengembangan tujuan, dalam perumusan strategi juga ditentukan suatu sikap untuk memutuskan, memperluas, menghindari atau melakukan suatu keputusan dalam proses kegiatan.

b. Penerapan atau Implementasi Strategi

Setelah kita memilih dan merumuskan strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang telah ditetapkan tersebut. Dalam tahap perencanaan strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh unit, tingkat dan anggota organisasi.

c. Evaluasi

Tahap akhir dari strategi adalah evaluasi penerapan strategi, Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu

organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang telah dicapai.

6. Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi banyak menentukan keberhasilan dalam kegiatan komunikasi. Dalam menyusun strategi komunikasi seorang pemimpin harus memahami fungsi strategi komunikasi baik secara makro maupun mikro. Dengan pendekatan makro berarti organisasi dipandang struktur global yang berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan dengan pendekatan mikro lebih memfokuskan kepada komunikasi dalam unit dan sub unit pada suatu organisasi. Komunikasi yang diperlukan pada tingkat ini adalah komunikasi antara anggota kelompok. Komunikasi untuk memberi orientasi dan latihan, komunikasi untuk menjaga iklim, komunikasi dalam mensupervisi dan pengarahan pekerjaan dan komunikasi untuk mengetahui rasa kepuasan dalam bekerja.

7. Faktor Penghambat Komunikasi

Pada saat berkomunikasi, pikiran melayang memikirkan hal-hal lain di luar yang dibicarakan, meskipun suatu pesan mungkin hilang selama proses penyampaian pesan, masalah terbesar terletak pada mata rantai terakhir, saat suatu pesan ditafsirkan oleh penerima pesan perbedaan latar belakang,

perbedaan bahasa, dan pernyataan emosional dapat menimbulkan munculnya kesalahpahaman antara pemberi pesan dan penerima¹⁹.

a) Perbedaan latar belakang

Bila pengalaman hidup penerima secara mendasar berbeda dengan pengirim pesan, komunikasi menjadi semakin sulit. Perbedaan usia, pola pikir, pendidikan, jenis kelamin, status social, kondisi ekonomi, latar belakang budaya, kesehatan, kecantikan, popularitas dan agama, dapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi.

Secara umum kemampuan untuk menyerap komunikasi tergantung pada pengalaman masa lalu dan biasanya berlangsung lama. Oleh karena itu bila belajar sesuatu yang baru, seseorang cenderung mencoba mencocokkannya dengan pola yang sudah ada jika informasi baru tidak cocok terdapat kecenderungan untuk mengubah dan bukannya menata pola yang ada.

Begitu juga halnya bila seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki pengalaman dan harapan yang serupa, apa yang ia katakan secara otomatis cocok dengan kerangka berpikir orang lain, bila menghadapi orang-orang dengan latar belakang yang berbeda, apa yang ia katakan mungkin akan ditafsirkan dari sudut pandang yang berbeda.

b) Perbedaan penafsiran

Masalah dalam memahami pesan sebenarnya terletak pada bahasa yang menggunakan kata-kata simbol untuk menggambarkan suatu

¹⁹ Purwanto Djoko, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), hal.15

kenyataan. Karena latar belakang yang berbeda, baik itu asal-usul, budaya, pendidikan, usia maupun yang lain.

c) Perbedaan Reaksi Emosional

Suatu hal yang sangat menarik apabila seseorang bereaksi secara berbeda terhadap penafsiran kata yang sama pada keadaan yang berbeda, suatu pesan yang jelas dapat diterima di suatu kondisi akan dapat membingungkan dalam situasi yang berbeda.

Hal ini bergantung pada emosional antara penerima dan pengirim pesan. Setiap pesan paling tidak mencakup dua hal yaitu isi yang berkaitan dengan subjek suatu pesan dan kedua hubungan yang memberikan sifat suatu interaksi antara pengirim dan penerima suatu pesan. komunikasi dapat terganggu bila penerima beraksi secara negatif dalam artian isi maupun hubungan.²⁰

C. Tsunami

Tsunami berasal dari bahasa Jepang yang dituliskan dalam dua karakter *tsu* berarti pelabuhan *nami* berarti gelombang kedua nya berarti gelombang besar di pelabuhan, suatu istilah yang cocok, karena gelombang- gelombang raksasa ini sering mengakibatkan kematian dan kerusakan- kerusakan di pelabuhan dan daerah pantai di jepang.²¹ Tsunami adalah ombak yang sangat besar yang menyapu daratan akibat adanya gempa bumi laut, tumbukan benda besar / cepat di laut, angin ribut, dan

²⁰ Purwanto Djoko, *Komunikasi Bisnis...*, hal 11-13

²¹ Walter C. Dudley dan Min Lee, *Tsunami* (iversity of hawai press, 2006) halm 51

lain sebagainya. Tsunami sangat berbahaya karena bisa menyapu bersih pemukiman warga dan menyeret segala isinya ke laut lepas dan dalam.

Tsunami diakibatkan oleh terjadinya gangguan yang menyebabkan perpindahan sejumlah besar air, seperti letusan gunung api, gempa bumi, longsor, maupun meteor jatuh ke bumi, namun 90% tsunami terjadi akibat gempa bumi bawah laut dan dalam rekaman sejarah juga diakibatkan oleh meletusnya gunung berapi seperti letusan gunung Krakatau.²²

Adapun gempa yang menyebabkan tsunami:

1. Gempa bumi yang berpusat di tengah laut dan dangkal (0-30 KM)
2. Gempa bumi dengan kekuatan sekurang- kurangnya 6,5 skala richter.
3. Gempa bumi dengan pola sesar naik atau sesar turun.²³

D. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU 24/2007) atau upaya yang dilakukan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana.

Tsunami merupakan bencana terbesar yang pernah terjadi di Indonesia tepatnya pernah menerjang wilayah Aceh pada 2004 silam, sebagai wilayah yang rawan bencana Aceh sendiri telah membangun beberapa infrastruktur untuk menangani bencana tsunami Karena bencana pada hakikatnya merupakan konsep kehidupan yang diciptakan oleh Allah

²² Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Yogyakarta: ANDI, 2017) halm 7

²³ Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana*. . .halm 8.

yang maha kuasa, sebagaimana datang dan berakhir bencana dijelaskan dalam firman Allah dalam surah Al-Hadid ayat 22 yaitu:

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya, sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S. al-hadid:22)

Bencana merupakan musibah yang terjadi atas izin Allah dan Allah juga memberi petunjuk kepada siapapun yang di kehendaki nya seperti firman Allah dalam surah Al-Taghabun ayat 11 yaitu:

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya, dan Allah mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-taghabun:11)

Namun demikian, perlu diingat bahwa izin Allah, belum tentu Allah merestui. Hal ini karena musibah terjadi atas ulah yang dilakukan manusia dan bukan karena Allah semata-mata merestui terjadiya musibah tanpa adanya ulah manusia.²⁴ Menurut Quraish Shihab, dalam ayat di atas juga menunjukkan potensi manusia untuk mengatasi musibah yang menimpa

²⁴ K.H.Muhadi Zainuddin, *journal Teologi Bencana Dalam Al-Quran*, UNISA, Vol.XXXV, No 78 Januari 2013, hal 50

nya dan sekaligus petunjuk untuk mengatasi kesulitan dan kesedihan.²⁵

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah Ayat 157

“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-baqarah:157)

Dari ayat di atas maka dibalik bencana yang Allah berikan sesungguhnya ada petunjuk untuk mengatasi kesulitan tersebut, seperti halnya bencana tsunami ada cara untuk mengatasinya jika kembali terulang terjadi bencana tsunami, hal ini lah yang telah direncanakan dan disusun oleh Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) yang tertuang dalam Visi dan Misi nya terkait bentuk mitigasi bencana yang mereka lakukan. Adapun Bentuk mitigasi nya adalah:

- a. Mitigasi struktural (membuat checkdam, bendungan, tanggul sungai, rumah tahan gempa, dan lain- lain).
- b. Mitigasi non struktural (peraturan perundang- undangan, pelatihan, dan lain- lain).

Dengan hal itu maka salah satu dari mitigasi bencana tsunami ialah kesiapsiagaan tsunami. Kesiapsiagaan tsunami adalah upaya manusia untuk tetap waspada terhadap bencana tsunami dengan berbagai cara antara lain:

1. Pembuatan peta rawan tsunami, dan disosialisasikan ke pemda-pemda serta masyarakat setempat.

²⁵ M.Quraish Shihab, *Jurnal Studi Al-Quran “Musibah Perspektif Al-Quran”*, Vol 1, No,1 Januari 2006, hal 10

2. Penyuluhan kepada penduduk dan aparat terkait di daerah rawan tsunami.
3. Proteksi alamiah terhadap gelombang tsunami, seperti penanaman pohon bakau, kelapa dengan rapat dan lebar tertentu yang dapat mengurangi laju dan tinggi gelombang tsunami.
4. Pengaturan tata ruang dan tata guna lahan di pantai sehingga aman dari tsunami dengan meletakkan pemukiman berada di belakang jalur hijau sehingga terlindungi dari ancaman tsunami.
5. Membangun sarana evakuasi pada daerah- daerah yang sudah terlanjur dihuni dan tidak bisa dirubah dengan seketika sehingga perlu penataan kembali untuk sarana evakuasi.²⁶

Evakuasi yang dilakukan dengan perencanaan evakuasi vertikal yaitu mengevakuasi penduduk sekitar menuju bangunan yang aman dari dampak tsunami tersebut, dan menentukan bangunan yang aman sebagai tempat perlindungan dari dampak tsunami. Di negara- negara maju seperti Jepang atau Amerika bangunan evakuasi vertikal secara khusus dirancang untuk mengantisipasi bahaya tsunami.

1. Early Warning System (Sistem Peringatan Dini)

Menurut UUD No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera

²⁶ Khambali, Manajemen *Penanggulangan Bencana*. . .,hal 36

mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.

2. Escape building (bangunan penyelamat)

Bangunan penyelamat yang dibangun untuk meminimalisir korban dari bencana yang terjadi serta menjadi tempat untuk evakuasi. Escape building yang ada di kota Banda Aceh dibangun sebagai pusat evakuasi bagi masyarakat sekitar yang tinggal di sepanjang garis pantai bila sewaktu-waktu bahaya tsunami mengancam keselamatan jiwa penduduk.²⁷

E. Landasan Teoritis

Dalam penelitian kualitatif, terdapat landasan teori yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Tanpa adanya landasan teori maka penelitian akan terdapat kesalahan, teori digunakan untuk memberikan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah dalam memperoleh data.

1. Teori S-O-R

Menurut Onong Uchjana Effendy Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response. Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah:

²⁷ Teuku Ichsan, Sigit Sutikno, dkk, *journal kajian konfigurasi Escape Building untuk evakuasi terhadap bencana tsunami di kota Banda Aceh*, Jom FTEKNIK, Volume 2, No 2 Oktober 2015, hal 3

- a. Pesan (stimulus, S)
- b. Komunikasi (organism, O)
- c. Efek (Response, R)

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model S-O-R (stimulus, Organism, Respon). Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut model ini, organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan²⁸.

Asumsi dasar dari model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non-verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif, misalnya jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palingan muka maka ini merupakan reaksi negatif.

Hovland, jains, dan Kelley dalam mar'at menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variable yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Respon atau perubahan sikap bergantung pada proses terhadap individu.

²⁸ Onong Uchana Efendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*,..., hal 20-22

Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak, komunikasi yang terjadi dapat berjalan apabila komunikan memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya. Sampai pada proses komunikan tersebut memikirkannya sehingga timbul pengertian dan penerimaan atau mungkin sebaliknya. Perubahan sikap dapat terjadi berupa perubahan kognitif, efektif atau behavior.²⁹

Adapun keterkaitan model S-O-R dalam penelitian ini adalah:

- a. Stimulus yang dimaksud adalah pesan tentang pemanfaatan escape Building yang disampaikan oleh BPBA
- b. Organisme yang dimaksud adalah masyarakat Banda Aceh
- c. Respon yang dimaksud adalah pendapat masyarakat tentang informasi yang dilakukan oleh BPBA.

Hosland, et al dalam Notoatmojo mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakikatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a) Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus ini tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. Apabila stimulus telah

²⁹ *Ibid*, . . ., hal 24

mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.

- b) Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- c) Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

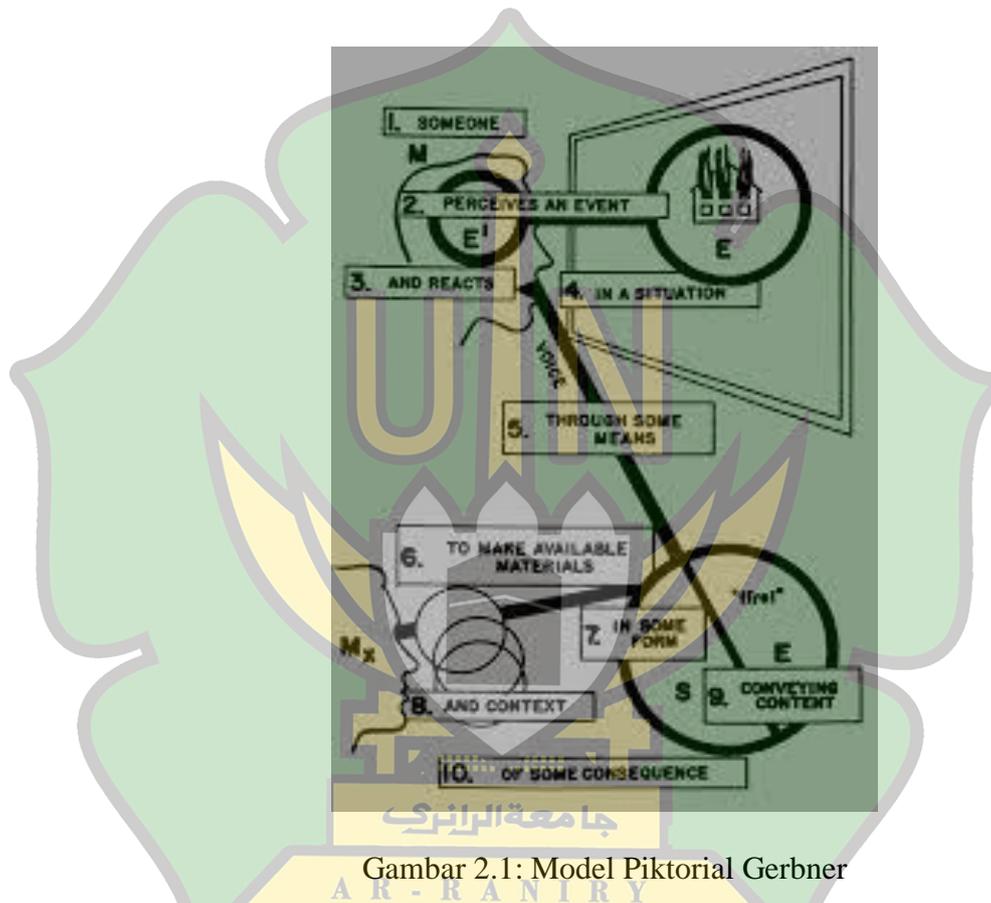
Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya. Maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (sources) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.³⁰

³⁰ Onong Uchana Efendy, *Ilmu Komunikasi...*, hal 23

2. Model Gerbner

Model Gerbner yang merupakan perluasan dari model Lasswell. Model ini terdiri dari model verbal dan model diagramatik³¹, disini peneliti menggunakan model verbal atau disebut juga model pictorial.



Gambar 2.1: Model Piktorial Gerbner

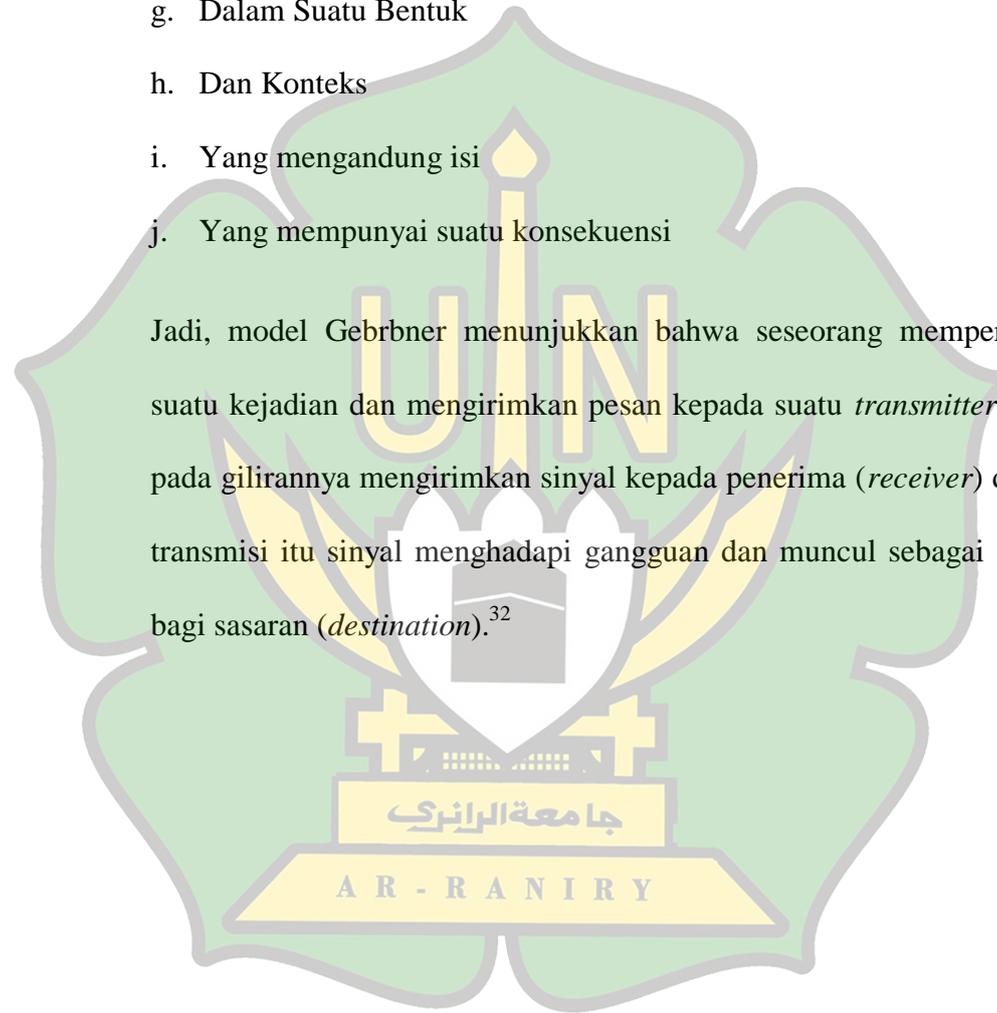
Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh BPBA dalam menyampaikan informasi pemanfaatan escape building dengan bentuk simulasi, maka peneliti akan menganalisis simulasi yang diberikan dalam model Piktorial Gerbner yang terdiri dari:

- a. Seseorang (Sumber, Komunikator)
- b. Mempersepsi Suatu Kejadian

³¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,..., hal 159

- c. Dan Bereaksi
- d. Dalam Suatu Situasi
- e. Melalui Suatu Alat
- f. Untuk Menyediakan Materi
- g. Dalam Suatu Bentuk
- h. Dan Konteks
- i. Yang mengandung isi
- j. Yang mempunyai suatu konsekuensi

Jadi, model Gebrbner menunjukkan bahwa seseorang mempersepsi suatu kejadian dan mengirimkan pesan kepada suatu *transmitter* yang pada gilirannya mengirimkan sinyal kepada penerima (*receiver*) dalam transmisi itu sinyal menghadapi gangguan dan muncul sebagai SSSE bagi sasaran (*destination*).³²



³²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,..., hal 162

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu teknik atau prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Sesuai dengan pendapat Burhan, metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan untuk memperoleh pemecahan atau solusi terhadap segala permasalahan³³.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel yang diambil adalah sampel yang memiliki kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam katagori penelitian ini adalah:

1. Kepala bidang pencegahan dan kesiapsiagaan kantor BPBA yang menyusun dan merencanakan kegiatan untuk pemanfaatan *escape building* di Aceh.
2. Pak geuchik di setiap desa yang memiliki gedung *escape Building* dan mengetahui segala kegiatan yang pernah dilaksanakan di gampong setempat termasuk pemberian informasi terkait pemanfaatan *escape building*.

³³Burhan Bugin, *Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 68

3. Kepala lorong di setiap gampong sebagai penanggung jawab setiap dusun atau lorong yang menjadi bawahan langsung dari geuchik untuk memberikan informasi kepada masyarakat.
 4. Masyarakat di setiap gampong yang memiliki *escape building* yaitu orang menerima informasi yang di berikan oleh BPBA dan perangkat gampong.
- . Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yakni mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap dilapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya³⁴.

Oleh karena itu, melalui metode dan pendekatan tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana komunikasi yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dalam menginformasikan pemanfaatan *escape building* di Kota Banda Aceh dan bagaimana respon masyarakat terhadap informasi yang disampaikan oleh BPBA.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kantor Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) Jl.T. Daud Beureueh, No. 18 (Simpang Lima), Banda Aceh.

³⁴ *Ibid.* Hal. 11.

Peneliti melakukan penelitian ini pada November 2020, dan juga tempat *escape building* yang terdapat di Banda Aceh yaitu:

1. *Escape building* Ulee Lheue yang terletak di desa Ulee Lheue kec. Meuraxa
2. *Escape building* Lambung yang terletak di desa Lambung kec. Meuraxa
3. *Escape building* Deah Gelumpang yang terletak di desa Deah Gelumpang kec. Meuraxa
4. *Escape building* Alue Deah Tengoh yang terletak di Alue Deah Tengoh kec Meuraxa.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud dengan data adalah segala informasi baik lisan maupun tulisan, bahkan bisa berupa gambar atau foto yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana yang dinyatakan dalam rumusan masalah atau fokus penelitian. Sumber data kualitatif dapat dibedakan atas: subjek penelitian, objek penelitian dan responden.

Subjek penelitian yaitu sumber data, misalnya orang yang aktif sebagai penghasil data. Objek penelitian, misalnya benda yang berisi data. Responden merupakan orang yang merespon atau menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti saat mengumpulkan data. Dalam bidang linguistik struktural sumber data ini, lazim disebut sebagai informan³⁵.

³⁵ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*, (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), hal 146.

Jenis data berdasarkan cara memperolehnya dibagi pada data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, misalnya dari individu atau perseorangan. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya sehingga lebih informatif oleh pihak lain³⁶.

Dalam sebuah penelitian, penggunaan sumber data ada yang bersifat lengkap ada yang tidak. Disebut lengkap karena penelitian menggunakan dua jenis sekaligus, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam hal ini data sekunder berperan membantu peneliti dalam menemukan data yang diperlukan secara lengkap, dalam posisinya sebagai pemberi keterangan tambahan, melengkapi data, serta dijadikan sebagai pembandingan dari data primer³⁷.

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi langsung yang diperoleh peneliti dari Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dan masyarakat yang tinggal di desa Lambung, Ulee Lheue, Alue Deah Tengoh dan Deah Glumpang melalui wawancara dan hasil observasi baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari dokumen atau arsip resmi, website dan media sosial BPBA.

Adapun data informan yang peneliti jadikan sebagai sumber data primer adalah sebagaimana terdapat dalam tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1: Data Informan

³⁶ Husein Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 84.

³⁷ Nani Widiawati, *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hal. 210.

No	Nama Informan	Jabatan
1	Bobby Syahputra, SE,M.Si	Kabid. Pencegahan dan Kesiapsiagaan
2	Yasir, ST	Keuchik Desa Lambung
3	M. Rizal Fahlevi	Kepala Lorong Melati Desa Lambung
4	Rahmadsyah	Kepala Lorong Seulanga Desa Lambung
5	Ade Jauhariansyah	Masyarakat Desa Lambung
6	Gemal Bakri	Masyarakat Desa Lambung
7	Haitami Reza	Masyarakat Desa Lambung
8	Dedy Armansyah, SE	keuchik gampong Ulee Lheue
9	Bukhari	Kepala Lorong Bawal
10	Darmawin	Kepala Lorong Tongkol
11	Dara Mahastura	Masyarakat Ulee Lheue
12	Sofian Hadi	Masyarakat Ulee Lheue
13	Hafidz Ahmad	Masyarakat Ulee Lheue
14	Donny Erwin, SE	Keuchik gampong Deah Glumpang
15	Khabibullah	Kepala Lorong Damai
16	Azan Ramadhan	Kepala Lorong Bahagia
17	Cyintia Utari	Masyarakat Deah Glumpang
18	Nurul Aprilia	Masyarakat Deah Glumpang
19	Rifiani	Masyarakat Deah Glumpang
20	Azri Munaldi, SE	Keuchik gampong Alue Deah Tengoh

21	Sufaul Husni	Kepala Lorong Kechik Banta
22	Irwan	Kepala lorong Tgk. Makam
23	Murita	Masyarakat Alue Deah Tengoh
24	M. Zaki	Masyarakat Alue Deah Tengoh
25	Mahdani	Masyarakat Alue Deah Tengoh

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri (human instrument), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti. Keterkaitan antara peneliti dengan informan/subjek penelitian hanya berlaku untuk pengumpulan data melalui kegiatan atau teknik pengumpulan yang meliputi observasi, wawancara mendalam pengumpulan dokumen dengan melakukan penelaahan terhadap referensi yang memang relevan dengan fokus penelitian³⁸.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Observasi atau catatan lapangan berupa kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, seperti gambar, sketsa, diagram, dan lain-lain.

³⁸ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 163

Dalam hal ini metode observasi yang digunakan peneliti ialah pengamatan secara langsung pada lingkungan Desa dan instansi/lembaga yang diteliti yaitu BPBA, Desa Ulee Lheue, Lambung, Deah Glumpang dan Alue Deah Glumpang. Di antara observasi yang peneliti lakukan ialah mengetahui informasi awal tentang BPBA Banda Aceh melalui website resmi dan media sosial badan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap langsung dengan informan, dengan maksud untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang apa yang diteliti. Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:³⁹

- a. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penulis adalah benar dan dapat di percaya.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 138.

- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud dengan penulis.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan dari BPBA dan Masyarakat Banda Aceh yang terdiri dari Kabid Pencegahan dan Kesiapsiagaan, kepala keuchik, dua kepala lorong, dan tiga masyarakat di setiap desa Ulee Lheue, Lambung, Deah Glumpang, dan Alue Deah Tengoh. Dengan jumlah keseluruhan 25 informan.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu teknik pendukung dalam proses pengumpulan data yaitu dengan cara mempelajari dokumen-dokumen atau literatur dan bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung di tempat penelitian. Dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, dimana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung⁴⁰. Terkait data dokumentasi, peneliti mendapatkan melalui arsip BPBA /Gampong dan media, baik media resmi BPBA/Gampong maupun media massa.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan merupakan tahap peneliti mengolah data yang telah dikumpulkan primer maupun sekunder, pada tahap pengumpulan data yang

⁴⁰Karmila, *Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Kabupaten Gowa*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), hal 37- 39.

dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data tersebut dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kemudian disusun secara sistematis untuk di analisis.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga akhir penelitian.⁴¹



⁴¹M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi...*, Hal. 245-246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Badan Penanggulangan Bencana Aceh

1. Landasan Hukum

Dalam rangka implementasi Memorandum of Understanding (MoU) Helsinki tanggal 15 Agustus 2005, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh khususnya pasal 10 dan pasal 100, dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yaitu pasal 18, pasal 19 dan pasal 25, serta didukung oleh Qanun Aceh No. 6 Tahun 2010 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Aceh, Pemerintah Aceh telah membentuk Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)⁴². Adapun Landasan dasar hukum BPBA adalah:

- a) UU No. 11/2006 tentang Pemerintahan Aceh
- b) UU No. 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana
- c) PP No. 8/2008 tentang Badan Penanggulangan Bencana
- d) PP No. 21/2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
- e) PP No. 22/2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana

⁴² Hasil data dokumentasi pada laman resmi BPBA, tentang Sejarah BPBA, diakses pada 4 Desember 2020

- f) PP 23/2008 tentang Peran Serta Lembaga Internasional dan Lembaga Asing Non Pemerintah Dalam Penanggulangan Bencana
- g) Permendagri No. 33/2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana
- h) Qanun Aceh No. 5/2010 tentang Penanggulangan Bencana
- i) Qanun Aceh No. 6/2010 tentang Susunan Organisasi Tata Laksana Badan Penanggulangan Bencana Aceh
- j) Peraturan Gubernur Aceh Nomor 39 Tahun 2016 tentang Perbaikan Darurat pada Saat Transisi Darurat Bencana di Aceh.

2. Visi dan Misi

Visi penanggulangan bencana Provinsi Aceh adalah: **“Provinsi Aceh Yang Tangguh Menghadapi Bencana dengan Budaya Sadar Bencana”**. Visi tersebut diwujudkan dalam **Misi Penanggulangan Bencana** sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan penanggulangan bencana secara menyeluruh, sistematis dan terencana.
- b. Mendorong terwujudnya koordinasi, integrasi dan sinergitas serta sinkronisasi pembangunan daerah dalam upaya penanggulangan bencana.
- c. Melindungi daerah dari ancaman bencana melalui penanganan risiko bencana secara cepat dan tepat.
- d. Mengoptimalkan kerjasama dan kemitraan antara Pemerintah Daerah, Kalangan Swasta dan Masyarakat dalam penyelenggaraan

penanggulangan bencana yang Terintegrasi, Sistematis, Terorganisir, Tepat dan Rukun.

- e. Memberdayakan masyarakat dengan prinsip pemberian otoritas pada masyarakat untuk mengenali risiko bencana yang dihadapi dan mengupayakan pemecahan yang terbaik dengan melakukan kegiatan pengurangan risiko bencana.
- f. Memberi perhatian khusus terhadap permasalahan banjir dengan fokus antara lain penyusunan masterplan pengendalian banjir, normalisasi sungai, penertiban dan penataan sempadan sungai, pembuatan waduk, melakukan pengerukan muara, badan sungai dan saluran yang menjadi tanggung jawab Provinsi Aceh, meningkatkan kerjasama pengendalian banjir dengan pemerintah pusat terutama untuk daerah-daerah DAS yang menjadi tanggung jawab pusat.

3. Tugas, Fungsi dan Wewenang

a. Tugas

- 1) Menetapkan pedoman dan pengarahannya sesuai dengan kebijakan pemerintah Aceh dan Badan Nasional Penanggulangan bencana terhadap usaha Penanggulangan Bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara;
- 2) Menetapkan standarisasi dan kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan;

- 3) Menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana;
- 4) Menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana;
- 5) Melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana pada wilayahnya;
- 6) Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Gubernur setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana;
- 7) Mengendalikan pengumpulan dan penyaluran uang dan barang;
- 8) Mempertanggung jawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh, dan sumber penerimaan lainnya;
- 9) Melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

b. Fungsi

- 1) Perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien;
- 2) Pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh;
- 3) Pelaksanaan penanggulangan bencana secara terintegrasi dalam tahapan prabencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana;

- 4) Pengkoordinasian penanggulangan bencana dengan instansi dan/atau institusi terkait lainnya pada tahap pra bencana dan pasca bencana;
- 5) Pengkoordinasian pengerahan sumber daya manusia, peralatan, logistik dari SKPA, instansi vertikal dan institusi terkait lainnya dalam rangka penanganan darurat bencana.

c. Kewenangan

- 1) Melaksanakan perumusan kebijakan penanggulangan bencana pada wilayah selaras dengan kebijakan pembangunan daerah;
- 2) Melaksanakan pengawasan penyusunan perencanaan pembangunan yang memasukkan unsur-unsur kebijakan penanggulangan bencana;
- 3) Melaksanakan kebijakan kerja sama dalam penanggulangan bencana dengan provinsi dan /atau kabupaten/kota lain;
- 4) Melakukan pengaturan penggunaan teknologi yang berpotensi sebagai sumber ancaman atau bahaya bencana pada wilayahnya;
- 5) Melakukan perumusan kebijakan pencegahan penguasaan dan pengurusan sumber daya alam yang melebihi kemampuan alam pada wilayahnya

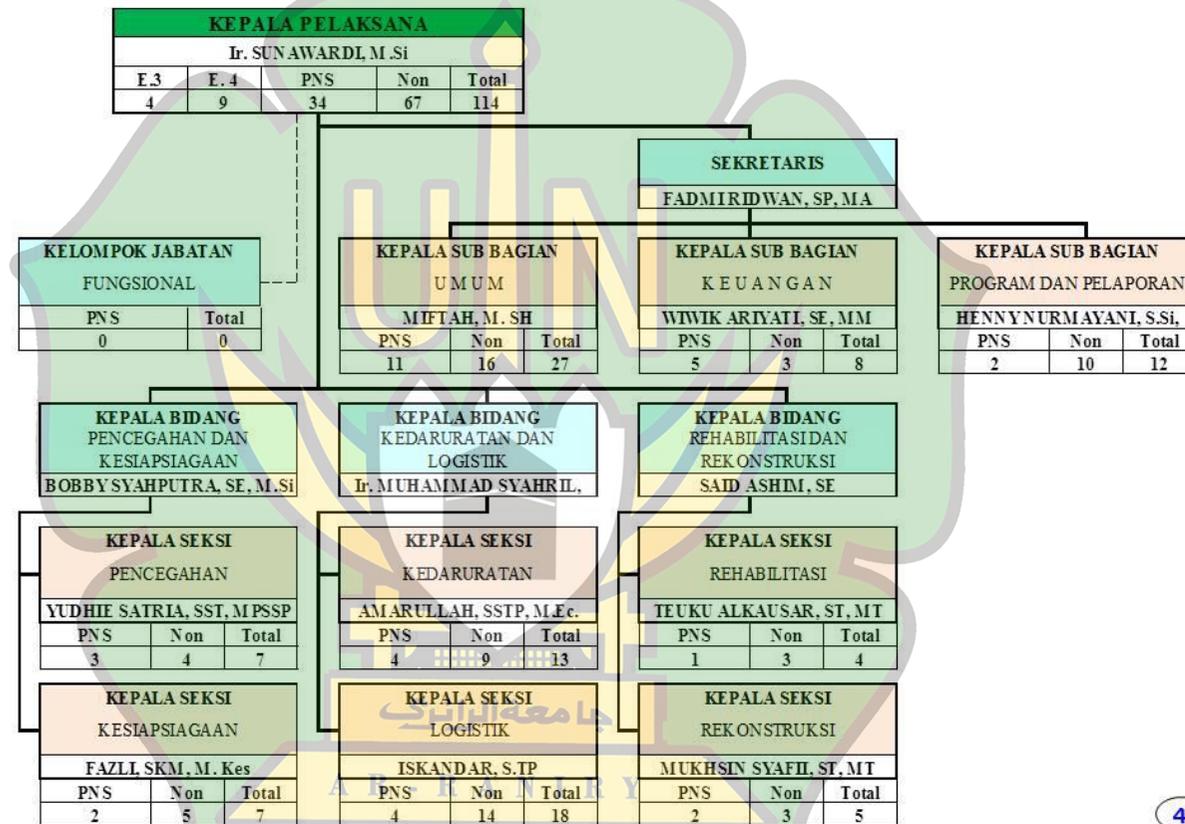
- 6) Melakukan perumusan kebijakan pencegahan penguasaan dan pengurasan sumber daya alam yang melebihi kemampuan alam pada wilayahnya.⁴³



⁴³ Hasil data dokumentasi pada laman resmi BPBA, tentang Visi Misi, Tugas, Fungsi dan kewenangan, diakses pada 4 Desember 2020

4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh



4

Gambar 4.1: Struktur Organisasi BPBA Desember 2020

B. Profil Gampong Penelitian

1. Profil Gampong Lambung

a. Kondisi Geografis



Gambar 4.2: Peta Desa Lambung

Gampong Lambung kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh secara geografis terletak di garis lintang 95.29 BT dan terletak di 5.55 LU. Adapun batas-batas wilayah Desa Lambung Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara: berbatasan dengan Gampong Deah Glumpang
- 2) Sebelah Selatan: berbatasan dengan Gampong Cot Lam Kuweuh
- 3) Sebelah Timur: berbatasan dengan Gampong Blang Oi
- 4) Sebelah Barat: berbatasan dengan Gampong Ulee Lheue

Adapun luas wilayah gampong Lambung adalah 42,0 Ha yang terdiri dari:

- 1) Pemukiman: 8,65 Ha
- 2) Pekarangan: 5,33 Ha

3) Tanah Rawa: 1,59 Ha

Terkait dengan administrasi pemerintah, wilayah Gampong terbagi kedalam wilayah desa meliputi Jurong Melati, Jurong dahlia, Jurong Mawar, Jurong Seulanga.

b. Kondisi Demografis

1) Jumlah Penduduk

Jumlah rumah tangga yang ada di Gampong Lambung pada Tahun 2020 adalah 244 Kepala Keluarga sebagaimana tercantum dalam table di bawah:

Tabel 4.1: Jumlah KK Desa Lambung

NO	Nama Desa	Rumah Tangga	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
			LK	PR	Jumlah	
1	Lambung	244	429	403	832	

2) Komposisi Usia penduduk

Komposisi penduduk pada tahun 2020 berdasarkan kelompok umur di Gampong Lambung dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2: Komposisi Usia Penduduk Desa Lambung

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 6 Tahun	42	43	85

7 – 12 Tahun	71	77	148
13 -18 Tahun	45	38	83
19 – 25 Tahun	33	32	65
26 – 40 Tahun	126	132	258
41 – 55 Tahun	84	71	155
56 – 65 Tahun	19	6	25
65 – 75 Tahun	8	2	10
>75 Tahun	1	2	3
Jumlah	428	401	829

2. Profil Desa Ulee Lheue

a. Kondisi Geografis



Ulee Lheue, Kec. Meuraxa,
Kota Banda Aceh, Aceh

Gambar 4.3: Peta Desa Ulee Lheue

Gampong Ulee Lheue kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh secara geografis terletak di garis lintang $99.^\circ 16$ BT dan terletak di $5.^\circ 35$ LU. Adapun

batas-batas wilayah Desa Ulee Lheue Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara: berbatasan dengan Gampong Deah Glumpang
- 2) Sebelah Selatan: berbatasan dengan Gampong Pie
- 3) Sebelah Timur: berbatasan dengan Gampong Lambung
- 4) Sebelah Barat: berbatasan dengan Gampong Lamteh

Adapun luas wilayah gampong Ulee Lheue adalah 128,5 Ha. Terkait dengan admistrasi pemerintah, wilayah Gampong terbagi kedalam wilayah desa meliputi Dusun Tenggiri, Dusun Bawal, Dusun Tongkol, Dusun Kakap.

b. Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk

Jumlah rumah tangga yang ada di Gampong Ulee Lheue pada Tahun 2020 adalah 266 Kepala Keluarga sebagaimana tercantum dalam table di bawah:

Tabel 4.3: Jumlah KK Desa Ulee Lheue

NO	Nama Desa	Rumah Tangga	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
			LK	PR	Jumlah	
1	Ulee Lheue	266	423	411	834	

3. Profil Desa Deah Glumpang

a. Kondisi Geografis



Gambar 4.4: Peta Desa Deah Glumpang

Gampong Deah Glumpang kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh secara geografis terletak di garis lintang 95.17 BT dan terletak di 5.33 LS.

Adapun batas-batas wilayah Desa Lambung Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara: berbatasan dengan Laut
- 2) Sebelah Selatan: berbatasan dengan Gampong Lambung
- 3) Sebelah Timur: berbatasan dengan Deah Baro
- 4) Sebelah Barat: berbatasan dengan Sungai

Terkait dengan administrasi pemerintah, wilayah Gampong terbagi kedalam wilayah desa meliputi Dusun Makmur, Dusun Sejahtera, Dusun Damai, Dusun Bahagia.

b. Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk

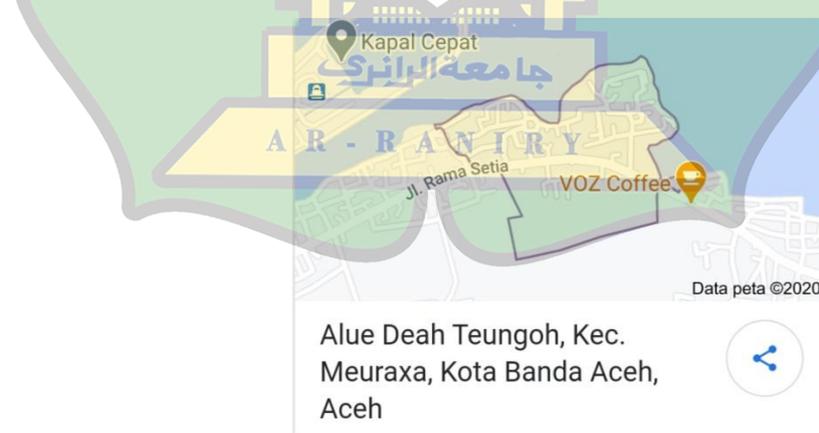
Jumlah rumah tangga yang ada di Gampong Deah Glumpang pada Tahun 2020 adalah 363 Kepala Keluarga sebagaimana tercantum dalam table di bawah:

Tabel 4.4: Jumlah KK Desa Deuah Glumpang

NO	Nama Desa	Rumah Tangga	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
			LK	PR	Jumlah	
1	Deah Glumpang	363	660	701	1023	

4. Profil Desa Alue Deah Tengoh

a. Kondisi Geografis



Gambar 4.5: Peta Desa Alue Deah Tengoh

Gampong Alue Deah Tengoh kecamatan Muraxa Kota Banda Aceh secara geografis terletak di garis lintang 97.98 BT dan terletak di 2.63 LU.

Adapun batas-batas wilayah Desa Alue Deah Tengoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan Laut Hindia
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Gampong Blang Oi
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan Gampong Lampaseh Aceh
- d. Sebelah Barat: berbatasan dengan Gampong Deah Baro

Adapun luas wilayah gampong Alue Deah Tengoh adalah 62,50 Ha. Terkait dengan administrasi pemerintah, wilayah Gampong terbagi kedalam wilayah desa meliputi Jurong Tgk. Muhammad, Jurong HM.Nur, Jurong Keuchik Banta, Jurong Tgk. Makam

b. Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk

Jumlah rumah tangga yang ada di Gampong Alue Deah Tengoh pada Tahun 2020 adalah 401 Kepala Keluarga sebagaimana tercantum dalam table di bawah:

Tabel 4.5: Jumlah KK Desa Alue Deah Tengoh

NO	Nama Desa	Rumah Tangga	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
			LK	PR	Jumlah	
1	Alue Deah Tengoh	401	692	752	1.444	

2. Komposisi Usia Penduduk

Komposisi penduduk pada tahun 2020 berdasarkan kelompok umur di Gampong Alue Deah Teungoh dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.6: Komposisi Usia Penduduk Desa Alue Deah Tengoh

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 6 Tahun	136	134	170
7 - 12 Tahun	126	98	224
13 -18 Tahun	55	46	101
19 - 25 Tahun	55	55	110
26 - 40 Tahun	195	241	436
41 - 55 Tahun	118	90	208
56 - 65 Tahun	30	15	45
65 - 75 Tahun	11	5	16

>75 Tahun	3	0	3
Jumlah	726	684	1.410

C. Hasil Penelitian

1. Strategi Komunikasi BPBA Dalam Menyampaikan Informasi Pemanfaatan *Escape Bulding* Sebagai Bangunan Mitigasi Bencana Tsunami Dan Gempa

Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) merupakan instansi pemerintahan yang bertugas untuk menanggulangi bencana di Aceh baik bencana alam maupun bencana non alam. BPBA memiliki tujuan dalam penanggulangan bencana yang tertuang dalam Visi BPBA yaitu “Provinsi Aceh Yang Tangguh Menghadapi Bencana dengan Budaya Sadar Bencana” untuk mencapai visi tersebut dibutuhkan strategi agar dapat direalisasikan, dalam hal ini diperlukan komunikasi yang efektif untuk menjembatani Visi BPBA kepada Masyarakat.

Komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) salah satunya dengan memberikan simulasi, sosialisasi tanggap bencana dan juga informasi melalui media resmi, untuk pemanfaatan escape building informasi didapat dari proses simulasi tanggap bencana yang dilakukan di setiap daerah di Aceh, tahun lalu BPBA melakukan simulasi di Banda Aceh tepatnya di kecamatan Meuraxa.

Simulasi ini bertujuan untuk mengurangi indeks risiko bencana bagi masyarakat jadi perlunya penguatan untuk masyarakat dan aparatur, pemanfaatan *escape building* sendiri hanya untuk tsunami dan gempa kuat saja. Strategi yang dibangun dalam simulasi ini seperti membentuk forum siaga kampung, membekali mereka untuk menjadi mandor yang mengarahkan jika terjadi tsunami atau gempa, serta membuat peta desa agar memudahkan jalur untuk evakuasi.

Strategi adalah cara atau jalan untuk mencapai tujuan, hal ini didasari oleh suatu perencanaan yang membentuk suatu kegiatan yang akan dilakukan, strategi mempengaruhi kegiatan tersebut. Komunikasi menjadi tolak ukur keberhasilan karena sangat berperan dalam lingkungan internal dan eksternal suatu lembaga dalam mencapai tujuan. Adapun strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBA ialah:

1. Mengadakan Pelatihan dan Sejenisnya

Dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan pemanfaatan *Escape Building* di wilayah pesisir kota Banda Aceh BPBA mengadakan pelatihan dan kegiatan seperti Simulasi Evakuasi Mandiri Gempa dan Tsunami Kota Banda Aceh yang dilakukan pada 26 November 2019 sebagai kegiatan atau *event* tanggap bencana.

Berkerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda aceh dan diikuti oleh 500 peserta perwakilan dari Instansi/Lembaga terkait di Kota Banda Aceh. Adanya bunyi sirine setiap

tanggal 26 Desember untuk memperingati tsunami sekaligus mengingatkan kesiapsiagaan bencana.

2. Penyebaran Informasi

Dalam menyebarkan informasi tanggap bencana BPBA menggunakan berbagai sarana komunikasi baik itu elektronik, online maupun baliho. Contohnya website resmi BPBA, Jurnal yang dapat diakses secara mudah yang bertujuan menciptakan kesiapsiagaan bagi masyarakat melalui penyebaran informasi.

3. Kerjasama

Dalam mewujudkan kesiapsiagaan harus merangkul segala aspek elemen itulah makna segitiga yang menjadi lambang BPBA ketiga aspek tersebut meliputi Pemerintah, Masyarakat dan kalangan Swasta dengan begitu dapat meningkatkan peluang keberhasilan yang dijalankan.

4. Menyusun program

Penyusunan program tanggap bencana yang terangkum dalam rencana kerja, sasaran kebijakan, pencapaian kinerja lapangan, sebagai suatu rancangan kerja langkah ke depan dalam menanggulangi bencana. Juga dipublikasikan bertujuan agar khalayak dapat mengetahui kinerja BPBA ke depannya. Adapun program kesiapsiagaan gempa dan tsunami yang telah disusun ialah:

- a. Sosialisasi tentang bencana tsunami dengan kearifan lokal, pembuatan brosur, baliho dan film tentang bencana tsunami
- b. Pelatihan aparat, mitra, dan relawan tentang mitigasi pengurangan risiko bencana tsunami dan pencegahan bencana gempa bumi.

Itulah sebagian rumusan kebijakan yang disusun melalui rapat koordinasi dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Hal ini ditandai adanya koordinasi antar setiap elemen pemerintah dan Instansi terkait untuk berdiskusi mengenai permasalahan atau topik berkenaan dengan penanggulangan bencana.

5. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan Rencana Kerja BPBA di tahun sebelumnya dan akan datang terhimpun dalam rancangan rencana strategi BPBA ditujukan untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan BPBA dalam melaksanakan program kegiatannya dan pencapaian kinerja.

Pihak BPBA juga melakukan evaluasi terkait simulasi yang diberikan karena sebelum melakukan simulasi terlebih dahulu melakukan rapat internal untuk perancangan simulasi yang akan diadakan, sehingga bisa meminimalisir kekurangan pada simulasi sebelumnya.

Simulasi di Banda Aceh Tahun 2019 kemarin bekerja sama dengan BPBD Kota Banda Aceh, untuk melakukan simulasi / drill bencana gempa dan tsunami Banda Aceh yang diikuti oleh anak-anak sekolah dan juga para ibu rumah tangga yang tinggal disekitaran *Escape Building*.

Simulasi tidak dilakukan setiap tahun, karena diharapkan pihak desa lah yang rutin menginformasikan terkait tanggap bencana. Pihak BPBA sudah beberapa kali melakukan simulasi di beberapa wilayah di Banda Aceh, seperti Meuraksa, Lampulo.⁴⁴

2. Respon Masyarakat Banda Aceh Terhadap Informasi yang Disampaikan oleh BPBA Terkait Pemanfaatan *Escape Building*

Terkait respon masyarakat yang berada disekitar bangunan *Escape Building* tentunya sangat berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan oleh BPBA maka dari itu peneliti menemukan berbagai respon dari masyarakat berikut respon masyarakat dari beberapa desa di Banda Aceh yang memiliki bangunan *Escape Building*.

a. Hasil Wawancara Masyarakat Desa Lambung

Berdasarkan enam responden yang diwawancarai peneliti menunjukkan bahwa secara keseluruhan telah dilakukan sosialisasi terkait pemanfaatan *Escape Building* dalam bentuk simulasi di desa Lambung. Masyarakat menyatakan bahwa mereka paham dengan fungsi escape building walaupun gedung itu digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan desa atau lainnya. Akan tetapi masyarakat Lambung belum yakin sepenuhnya atas penggunaan *Escape Building* sebagai mitigasi bencana tsunami dan gempa, mereka menjadikannya alternatif terakhir jika tidak

⁴⁴Hasil wawancara dengan Bapak Bobby Shyahputra (Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan), di Kantor BPBA, Senin 30 November 2020, Pukul 10:53 WIB.

sempat lari atau menyelamatkan diri ke daerah yang lebih tinggi. Dikarenakan mereka mengkhawatirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi saat gempa seperti kejadian di Palu walaupun bangunannya kuat masih ada kemungkinan untuk roboh, hal ini sebagaimana pengakuan dari salah satu informan Ade Jauhariansyah.

“Untuk fungsi *Escape Building* sebagai gedung evakuasi di saat bencana besar seperti gempa, tsunami kami sudah paham, walaupun kadang gedung tersebut dimanfaatkan oleh kampung untuk kegiatan kampung atau orang umum karna jika tidak memanfaatkan juga nanti gedung nya terbengkalai dan dari pengalaman gempa kadang kami masih ragu dan jika masih ada waktu untuk menyelamatkan diri ketempat yang lebih jauh dari laut maka kami akan memilih pergi ketempat itu, jika tidak ada waktu lagi baru kami lari kegedung *Escape Building* tersebut”⁴⁵

Dan juga perlu peningkatan pemberian informasi dari BPBA untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat seperti yang disampaikan oleh Haitami Reza.

“Menurut saya informasi yang diberikan oleh BPBA masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi dari biasanya setahun sekali mereka melakukan simulasi bisa membuatnya menjadi setahun dua kali agar masyarakat tidak lupa dan terus siaga mengingat daerah kita ini adalah daerah rawan terkena tsunami.”⁴⁶

Ada juga upaya dari pak geuchik desa Lambung untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat dengan tetap menyampaikan informasi terkait kebencanaan di sela-sela kegiatan kampung dan juga meunasah.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ade Jauhariansyah (Masyarakat Desa Lambung), di Desa Lambung, Senin 9 November 2020, Pukul 11:57 WIB.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Haitami Reza (Masyarakat Desa Lambung), di Desa Lambung, Senin 9 November 2020, Pukul 12.10 WIB.

“Informasi kebencanaan ada juga dilakukan oleh BPBA dan terkadang juga disampaikan oleh keuchik di meunasah dan di acara-acara kampung agar masyarakat tetap siaga dan lebih paham terhadap fungsi *Escape Building* dan pak keuchik juga selalu mengarahkan untuk melakukan penyelamatan pertama jikalau gempa dan tsunami ke gedung *Escape Building* dengan simulasi yang pernah dilakukan oleh BPBA”.⁴⁷

Dengan demikian masyarakat akan lebih ingat dan paham sehingga respon yang diharapkan oleh BPBA dapat terealisasi dengan baik. Alhasil, pemanfaatan *Escape Building* sebagai mitigasi bencana gempa dan tsunami tidak mengaburkan fungsi aslinya dalam pandangan masyarakat setempat.

b. Hasil Wawancara Masyarakat Desa Ulee Lheue

Hasil wawancara di desa Ulee Lheue menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap informasi pemanfaatan *escape building* yang disampaikan oleh BPBA, Pak Dedy Armansyah mengatakan

“*Escape building* di Ulee Lheue sendiri dimanfaatkan oleh pihak unsyiah sebagai kantor pusat riset tsunami dan mitigasi bencana sehingga gedung itu tidak terabaikan dan dulu sudah banyak sekali kegiatan dari BPBA, BASARNAS, PMI untuk menyampaikan fungsi dari gedung *escape building* ini, dan kalau sekarang masyarakat sudah paham benar jadi kalau sekarang itu pihak BPBA juga memasang rambu-rambu jalur evakuasi agar lebih memudahkan masyarakat dan juga kegiatan dari BPBA seperti simulasi kepada anak-anak juga yang biasanya dilakukan setahun sekali cuman tahun ini belum, karena mungkin mengingat situasi pandemic covid seperti saat ini, dan untuk penyelamatan masyarakat menggunakan gedung tersebut jikalau terjadi gempa

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Rahmatsyah (kepala Lorong seulanga), di Desa Lumbang, Selasa 9 November 2020, Pukul 12.10 WIB.

berat seperti gempa-gempa yang lalu ada masyarakat yang lari kegedung itu ada juga yang lari ketempat lain yang lebih tinggi”⁴⁸

Masyarakat menilai gedung tersebut tidak cukup besar untuk menampung seluruh masyarakat Ulee Lheue karena kapasitas yang kurang jadi masyarakat yang bisa menyelamatkan diri ke tempat jauh dari laut dan bagi masyarakat yang terbatas kendaraan mereka akan menggunakan gedung tersebut seperti yang disampaikan oleh pak Darmawin

“Pernah juga gempa nya berat orang- orang menyelamatkan diri kegunung dan ada juga yang lari ke escape building bagi yang tidak punya kendaraan atau tidak cukup waktu untuk lari lebih jauh.”⁴⁹

“Selama terjadi gempa kami kemarin itu menyelamatkan diri ke mata ie karena kita lebih yakin aja kalau lari ke gunung lebih aman daripada ke gedung itu.”⁵⁰

Pemanfaatan gedung belum sepenuhnya kondusif oleh masyarakat Ulee Lheue karena banyak pertimbangan dan alasan masyarakat dalam memanfaatkan gedung tersebut saat terjadi gempa dan tsunami.

c. Hasil wawancara masyarakat desa Deah Glumpang

Setelah melakukan wawancara terhadap masyarakat desa Deah Glumpang peneliti menemukan beberapa jawaban dari enam informan yang peneliti ambil terkait adakah informasi kebencanaan disampaikan oleh BPBA ke desa Deah Glumpang, serta pemanfaatan gedung *Escape*

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak dedy Armansyah (Keuchik Desa Ulee Lheue), di Desa Ulee Lheue, Rabu 16 November 2020.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Darmawan (Kepala Lorong Tongkol), di Desa Ulee Lheue, Rabu 16 November 2020.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu Dara Mashtura (Masyarakat Ulee Lheue), di Desa Ulee Lheue, Rabu 16 November 2020.

Building hal ini dijawab oleh bapak Donny Erwin, SE (keuchik gampong Deah Glumpang)

“Pemberian informasi terkait pemanfaatan escape building sendiri kami memiliki fasilitator dari kampung kami yang dibentuk oleh BPBA sendiri, sehingga kampung kami sudah mandiri dalam memanfaatkan escape building, pemanfaatan escape building tentunya dulu itu sebagai kantor keuchik dan sekarang dijadikan sebagai gedung olahraga yang dikelola oleh pemuda desa.”⁵¹

Desa Deah Glumpang termasuk desa mandiri dalam tanggap bencana karena BPBA telah membentuk fasilitator tanggap bencana yang terdiri dari pemuda-pemuda desa untuk memberikan informasi rutin di desa setempat, agar informasi kebencanaan tidak sekedar dari BPBA atau BPBD Kota Banda Aceh hal inilah yang menjadikan desa Deah Glumpang menjadi desa mandiri dalam tanggap bencana.

Akan tetapi masyarakat di desa Deah Glumpang belum maksimal menggunakan *Escape Building* sebagai bangunan mitigasi hal ini karena mereka masih merasa kurang butuh saat terjadi gempa berat pada 2012 lalu, seperti halnya disampaikan oleh bapak Khabibullah

“Selama ini masyarakat kalau gempa itu tidak ada yang lari ke escape building mereka hanya keluar dari rumahnya ketika situasi sudah aman mereka kembali kerumahnya dan saya pun seperti itu karena jika gempa nya tidak kuat ya tidak perlu lari ke escape building.”⁵²

“Untuk pemanfaatannya sendiri sebagai evakuasi belum sepenuhnya digunakan karena gempa-gempa yang sudah pernah terjadi masih memungkinkan untuk menyelamatkan diri hanya

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Donny Erwin (keuchik gampong Deah Glumpang), di Desa Deah Glumpang, Rabu 12 November 2020.

⁵² Hasil wawancara dengan bapak Khabibullah (kepala Lorong Damai), di Desa Deah Glumpang, Rabu 12 November 2020.

keluar dari rumah, atau lari tempat yang jauh dari bangunan, karena tidak tanda-tanda akan adanya tsunami.”⁵³

Akan tetapi sebagian informan yang peneliti wawancara ada beberapa informan yang sudah memiliki kesadaran terhadap fungsi dari gedung *Escape Building* dan memanfaatkannya saat terjadi bencana seperti yang disampaikan oleh Cyintia Utari (masyarakat Deah Glumpang) dan Rifiani (Masyarakat Deah Glumpang)

“Kalau terjadi gempa kami akan lari kesitu karena kan sudah banyak dilakukan simulasi jadi sudah paham harus lari kemana, tentu nya ke escape building.”⁵⁴

Dari hasil wawancara dengan masyarakat di desa Deah Glumpang disini peneliti dapat amati terkait respon masyarakat terhadap informasi yang disampaikan oleh BPBA ialah Respon positif nya kurang menyeluruh karena tidak semua masyarakat menerima penggunaan *Escape Building* sebagai bangunan penyelamat.

d. Hasil wawancara masyarakat desa Alue Deah Tengoh

Setelah melakukan wawancara terhadap masyarakat desa Alue Deah Tengoh peneliti menemukan beberapa jawaban dari enam responden yang peneliti ambil terkait pemanfaatan *Escape Building* di desa setempat serta respon mereka saat terjadi gempa Bapak Azri Munaldi, SE (keuchik gampong Alue Deah Tengoh) menyampaikan

⁵³ Hasil wawancara dengan bapak Azan Ramadhan (kepala Lorong Bahagia), di Desa Deah Glumpang, Rabu 17 November 2020.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Cyintia Utari (Masyarakat Deah Glumpang), di Desa Deah Glumpang, Rabu 17 November 2020.

“Pemanfaatan escape building dikelola oleh desa misalnya kalau ada instansi-instansi lain yang menggunakan gedung itu izin nya ke kami, program dari BPBA sendiri itu ada simulasi yang dibuat serentak dengan kampung lainnya, misalnya seperti tahun lalu itu simulasi nya di desa Lambung dan di kampung Alue Deuah Tengah, jadi setiap kampung mengirimkan beberapa orang untuk ikut simulasi termasuk anak-anak sekolah, biasanya mereka rutin melakukan nya setiap tahun, tapi Karena tahun ini terkendala dengan covid jadi tahun ini enggak ada dan untuk kephahaman masyarakat sendiri mereka sudah paham fungsional dari gedung itu, cuman kalau terjadi bencana seperti gempa masih sedikit yang langsung menyelamatkan diri kegedung tersebut.”⁵⁵

Masyarakat Alue Deah Tengah masih ragu menggunakan Escape Building sebagai tempat evakuasi karena masyarakat disini masih menggunakan naluri mereka dan kemana mereka lebih yakin, hal ini disampaikan oleh bapak Sufaul Husni (Kepala Lorong Kechik Banta)

“Untuk gedung penyelamatan sendiri sebenarnya itu bukan gedung penyelamat tetapi yang menyelamatkan Allah SWT, jadi itu hanya sebuah gedung untuk evakuasi dan tergantung reflek dari masyarakat dia yakin kemana jadi seperti gempa 2012 kemarin masyarakat banyak yang lari dan ada juga sebagian yang naik ke gedung itu, dikarenakan beberapa factor ada yang sakit, tidak memiliki kendaraan. Tapi kami selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk langkah awal evakuasi ya kegedung tersebut”.⁵⁶

“Ketika terjadi gempa atau bencana saya sendiri enggak reflek untuk lari ke escape building, karena lebih memilih untuk lari ketempat yang jauh dari pesisir laut karena sudah terjadi gempa biasanya ada susulan jadi banyak kemungkinan setelah gempa apakah datang nya tsunami atau lain-lain, maka nya lebih memilih menjauh dari pesisir laut”.⁵⁷

⁵⁵Hasil wawancara dengan bapak Azri Munaldi (keuchik gampong Alue Deah Tengah), di Desa Alue Deah Tengah, Rabu 17 November 2020.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bapak Sufaul Husni (kepala Lorong Keuchik Banta), di Desa Alue Deah Tengah, Rabu 17 November 2020.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ibu Murita (Masyarakat Alue Deah Tengah), di Desa Alue Deah Tengah, Rabu 17 November 2020.

Hal ini terjadi karena pelatihan yang diberikan oleh BPBA kurang merata keseluruh masyarakat, tidak ada pembagian sehingga informasi yang diterima tidak merata.

“Selama ini enggak ada pemberian informasi dari BPBA, kemarin ada pelatihan 2019, dan yang ikut orang-orang itu aja, jadi tidak menyeluruh, dan kadang-kadang kami gak tau juga, dan orang sudah tau kalau itu adalah gedung evakuasi tapi kalau prakteknya kan jarang.

“Kalau terjadi gempa lari terus kemana yang kira-kira gak kena air karena kita gak tau air bisa naik setinggi apa dan mungkin melewati gedung itu, buktinya pohon kelapa yang tinggi bisa tenggelam dengan air tsunami maka nya lebih aman larnya langsung kedekat gunung.”⁵⁸

Oleh sebab itu respon masyarakat Alue Deah Tengoh masih Kurang sehingga banyak masyarakatnya belum yakin untuk menggunakan *Escape Building* sebagai gedung evakuasi.

D. Analisa dan Pembahasan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di kantor BPBA menunjukkan bahwa strategi komunikasi BPBA dalam menyampaikan informasi pemanfaatan *Escape Building* sebagai bangunan mitigasi bencana tsunami dan gempa itu melalui beberapa tahapan yaitu; perencanaan, implementasi dan evaluasi.

BPBA memang sudah menetapkan simulasi ini sebagai program kerja yang bertujuan untuk mengurangi indeks bencana diseluruh Aceh, salah satunya simulasi yang dilakukan di kecamatan Meuraksa Banda

⁵⁸ Hasil wawancara dengan M Zaki (Masyarakat Alue Deah Tengoh), di Desa Alue Deah Tengoh, Rabu 17 November 2020.

Aceh pada 2019 lalu, melalui perencanaan awal dengan mengadakan rapat dengan pihak internal yaitu bidang pencegahan dan kesiapsiagaan, perencanaan bertujuan untuk membahas program prabencana yang akan dilakukan di wilayah Meuraksa seperti tempat pelaksanaan simulasi, dana yang dianggarkan serta pihak-pihak yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut.

BPBA juga melakukan kerja sama dengan BPBD Kota Banda Aceh, Pemko Banda Aceh serta aparat desa di kecamatan Meuraxa dalam mengimplementasikan kegiatan dan program-program yang telah direncanakan. Selanjutnya BPBA melakukan evaluasi terkait program yang telah dijalankan di beberapa wilayah. Dalam evaluasi ini guna meningkatkan kualitas dalam program BPBA berikutnya sehingga menjadi masukan dan perbaikan untuk kendala-kendala yang dihadapi.

Kendala yang dihadapi oleh BPBA adalah kurangnya kepercayaan masyarakat untuk menggunakan gedung *Escape Building* sebagai gedung evakuasi saat terjadi gempa kuat dan tsunami. Dilihat dari tujuan sentral dalam strategi komunikasi Pertama (*to secure understanding*) memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterima, andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*) pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*).⁵⁹

⁵⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, ...*, hal.32

Komunikasi yang dilakukan oleh BPBA dalam menyampaikan informasi pemanfaatan *Escape Building* dengan bentuk simulasi sejalan dengan model Piktorial Gerbner yang merupakan perluasan dari model Lasswell. Model ini terdiri dari model verbal dan model diagramatik yang terdiri dari:

1. Seseorang (sumber, komunikator)

Yaitu orang yang menyampaikan pesan ide atau gagasan dalam suatu forum yang telah disepakati dalam hal nya BPBA akan memberikan informasi terkait tanggap bencana untuk masyarakat agar dapat menurunkan indeks risiko bencana.

2. Mempersepsi suatu kejadian

Yaitu setiap anggota BPBA memahami bagaimana dampak dari bencana tsunami yang pernah terjadi pada 2004 silam, dalam hal ini mereka akan menguraikan dari tanda-tanda terjadi tsunami hingga langkah utama yang tepat dilakukan untuk evakuasi.

3. Bereaksi

Yaitu melakukan perencanaan bagaimana penyampaian informasi yang akan dilakukan.

4. Dalam suatu situasi

Dalam hal ini penetapan waktu dalam menyampaikan informasi sangat penting seperti tahun lalu BPBA menyampaikan informasi kebencanaan pada bulan November yang berdekatan dengan bulan Desember yaitu bulan yang memiliki sejarah terjadinya tsunami pada 2004 silam.

5. Melalui suatu alat

Dengan menggunakan media seperti rekayasa fisik dengan fasilitas administrasi dan kelembagaan untuk distribusi dan kontrol, seperti halnya penggunaan *escape building*, sirine dan alat-alat tanggap bencana lainnya.

6. Untuk menyediakan materi

Rekayasa fisik yang dilakukan menjadi wadah untuk menyediakan materi atau pesan yang akan disampaikan oleh BPBA, agar pesan dapat disampaikan dengan efektif

7. Dalam suatu bentuk

BPBA menyampaikan pesan atau informasi dalam bentuk simulasi yang dianggap efektif untuk menyampaikan informasi tanggap bencana.

8. Konteks

Dengan konteks seolah-olah terjadi bencana tsunami dari masuknya pemberitahuan dari BMKG dan juga bunyi sirene hingga melakukan penyelamatan.

9. Yang mengandung isi

Untuk melakukan penyelamatan mandiri pada saat darurat serta diminta untuk mengutamakan mengevakuasi diri sendiri, setelah satu jam kemudian baru mencari anggota keluarga.

10. Yang mempunyai suatu konsekuensi

Konsekuensi dari serangkaian kegiatan diatas untuk menggunakan *escape building* saat terjadi bencana tsunami, agar dapat mengurangi korban bencana. Setelah peneliti menyikapi simulasi yang diberikan BPBA dalam bentuk Model Gerbner di atas maka simulasi telah dirancang dengan efektif untuk masyarakat terutama anak-anak karena penyampaian informasi sekaligus praktek akan memudahkan masyarakat menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh BPBA.

Jadi pihak BPBA perlu meningkatkan *motivate action* agar masyarakat percaya dan yakin sehingga ada reflek dari masyarakat untuk penggunaan *escape building* sebagai langkah utama evakuasi di Banda Aceh. dalam hal ini BPBA harus lebih mengenal karakter dari masyarakat, seperti masyarakat Aceh sendiri kental dengan keislamannya sehingga pesan motivasi dikemas dengan memasukkan nilai-nilai islam, karena hakikatnya sebagai manusia saat menghadapi bencana atau musibah harus lah berikhtiar karena ikhtiar merupakan usaha kita dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan termasuk dalam menghadapi bencana seperti firman Allah dalam surah Ar-ra'du ayat 11

“bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra’du:11)

Manusia hanya bisa berikhtiar cara ikhtiar yang kita lakukan saat terjadi bencana salah satunya dengan menggunakan *Escape Building* sebagai langkah mitigasi awal setelah ikhtiar kita bertwakkal menyerahkan semuanya kepada Allah karena ketentuan takdir semua ditangan Allah, seperti firman Allah dalam surah al-taghabun ayat 11 *“barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya ia memberi petunjuk kepada hatinya”* dan setiap bencana yang di timpakan kepada kita maka ada petunjuk untuk melakukan pencegahan saat terjadi bencana salah satunya membangun infrastruktur yang tahan gempa dan tsunami dan memanfaatkannya saat terjadi bencana tersebut.

Mengenai Respon Masyarakat Banda Aceh Terhadap Informasi Yang Disampaikan Oleh BPBA Terkait Pemanfaatan *Escape Building* disini peneliti menemukan beberapa fakta lapangan yang menunjukkan bahwa respon masyarakat berada pada tingkat afektif, jika dilihat dari sudut pandang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari sejumlah 25 informan mayoritas respon masyarakat masih ragu terhadap fungsi escape

building sebagai mitigasi bencana di wilayah banda aceh, mereka menjadikan escape building sebagai pilihan terakhir dalam kondisi krisis darurat.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat mengubah sikap dan perilaku dari komunikan sesuai dengan pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikatornya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori S-O-R yaitu *Stimulus* (simulasi yang diberikan BPBA), *Organism* (informan atau masyarakat) dan *Respon* (efek dari komunikasi). Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi.

Menurut model ini, organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan⁶⁰.

“Tujuan kita memberikan simulasi tanggap bencana kepada masyarakat ialah untuk mengurangi indeks resiko bencana sehingga kita mengharapkan masyarakat dapat memanfaatkan gedung *Escape Building* sebagai mitigasi jika terjadi tsunami atau gempa kuat.”⁶¹

Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak, komunikasi yang terjadi dapat berjalan apabila komunikan memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya. Organism merupakan informan yang peneliti

⁶⁰ Onong Uchana Efendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*,..., hal. 20-22

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Bobby Syahputra (Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan), di Kantor BPBA, Senin 30 November 2020.

pilih di desa Lambung, Ulee Lheue, Deah Glumpang dan Alue Deah Tengah, disini simulasi yang diberikan oleh BPBA harus melalui tahapan perhatian, pemahaman dan penerimaan.

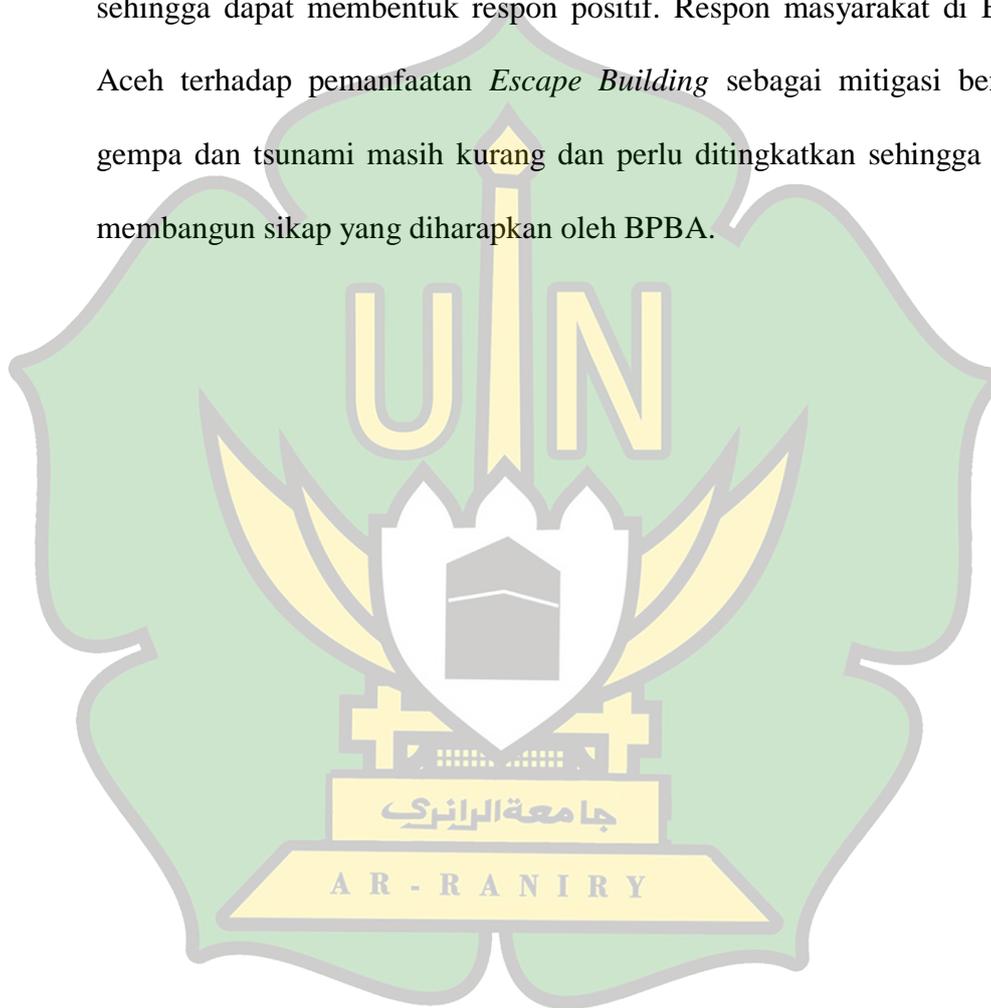
Perhatian, inilah yang merupakan respon awal dari masyarakat terhadap simulasi yang diberikan oleh BPBA dengan adanya antusias masyarakat untuk mengikuti simulasi yang diadakan BPBA di Banda Aceh. Antusias masyarakat inilah yang menjadi perhatian masyarakat terhadap simulasi yang disampaikan oleh BPBA.

Pemahaman, masyarakat terhadap pesan yang disampaikan oleh BPBA menurut data yang diperoleh peneliti bahwa masyarakat sudah paham tentang penggunaan *Escape Building* walaupun pihak desa memanfaatkan *Escape Building* untuk kegiatan-kegiatan masyarakat internal ataupun eksternal. Hal ini dilakukan untuk menjaga *Escape Building* sehingga tidak terabaikan.

Penerimaan masyarakat terhadap *Escape Building* sebagai mitigasi bencana dalam amatan peneliti masih sangat kurang, karena pada saat masih terjadi bencana masyarakat lebih mengikuti reflek atau naluri mereka masing-masing untuk menyelamatkan diri ke tempat yang jauh dari pesisir laut seperti ke Lambaro, Mata Ie dan Lhoknga.

Jadi dari hasil data tersebut menjadi acuan peneliti bahwa penerimaan masyarakat masih harus di tingkatkan sehingga dapat memberikan respon yang diharapkan oleh BPBA.

Respon positif dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang disampaikan dengan mengemas pesan secara efektif sehingga dapat dipahami secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam teori S-O-R harus dapat menyentuh tingkat perhatian, pemahaman dan penerimaan sehingga dapat membentuk respon positif. Respon masyarakat di Banda Aceh terhadap pemanfaatan *Escape Building* sebagai mitigasi bencana gempa dan tsunami masih kurang dan perlu ditingkatkan sehingga dapat membangun sikap yang diharapkan oleh BPBA.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti dapat diambil kesimpulan terkait Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh dan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan *Escape Building* di Banda Aceh adalah:

1. Strategi komunikasi BPBA dalam Menyampaikan Informasi Pemanfaatan *Escape Building* sebagai Bangunan Mitigasi Bencana Tsunami dan gempa ialah:
 - 1) Mengadakan pelatihan dan kegiatan seperti Simulasi Evakuasi Mandiri Gempa dan Tsunami Kota Banda Aceh yang dilakukan pada 26 November 2019 sebagai kegiatan atau *event* tanggap bencana.
 - 2) menyebarkan informasi tanggap bencana BPBA menggunakan berbagai sarana komunikasi baik itu elektronik, online maupun baliho. Contohnya website resmi BPBA, Jurnal yang dapat diakses secara mudah yang bertujuan menciptakan kesiapsiagaan bagi masyarakat melalui penyebaran informasi.
 - 3) Bekerjasama dengan dengan seluruh elemen yaitu Pemerintah, Masyarakat dan kalangan Swasta untuk meningkatkan keberhasilan komunikasi.

- 4) Menyusun program tanggap bencana yang terangkum dalam rencana kerja sebagai rancangan kerja kedepan dalam menanggulangi bencana salah satu program nya adalah simulasi atau sosialisasi tetang bencana tsunami dengan kearifan lokal, pembuatan brosur, baliho dan film tentang bencana tsunami.
- 5) Melakukan evaluasi pelaksanaan Rencana Kerja BPBA untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan BPBA dalam melaksanakan program kegiatan dalam semua aspek, termasuk melakukan evaluasi pada kegiatan simulasi.

Dari strategi komunikasi yang dijalankan oleh BPBA dapat disimpulkan strategi yang digunakan sudah efektif berdasarkan model Piktorial Gerbner yang peneliti gunakan menunjukkan sudah efektif untuk masyarakat terutama anak-anak karena penyampaian informasi sekaligus praktek yang memudahkan masyarakat menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh BPBA.

Berdasarkan tujuan sentral dalam strategi komunikasi Pertama (*to secure understanding*) memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima, andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*) pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*). Strategi komunikasi yang dilakukan BPBA perlu pengembangan di *motivate action*, untuk memotivasi masyarakat agar yakin sehingga adanya aksi dari masyarakat dalam pemanfaatan *Escape Building* sebagai mitigasi bencana gempa dan

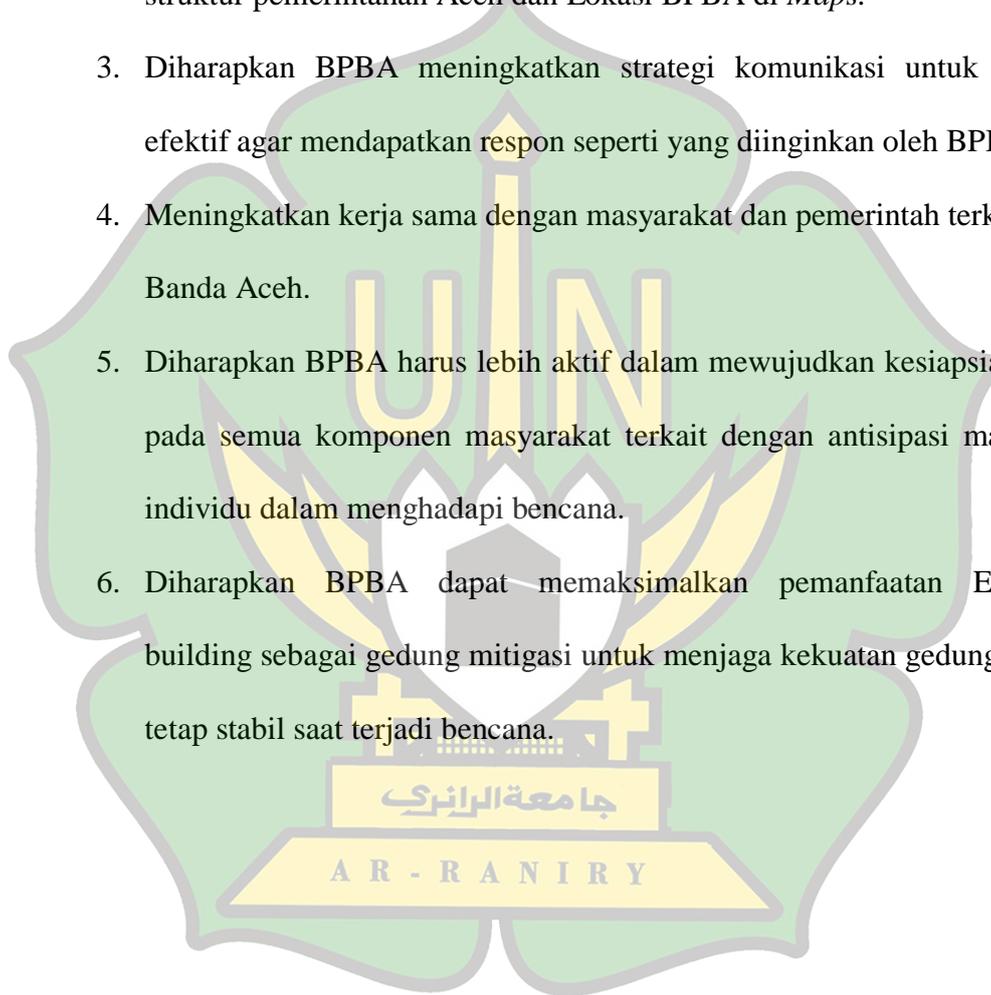
tsunami, dalam hal ini BPBA harus lebih mengenal karakter dari masyarakat seperti masyarakat Aceh sendiri kental dengan keislamannya sehingga pesan motivasi dikemas dengan memasukkan nilai-nilai islam contohnya kita sebagai manusia hanya bisa berikhtiar cara ikhtiar yang kita lakukan saat terjadi bencana salah satunya dengan menggunakan *Escape Building* sebagai langkah mitigasi awal setelah ikhtiar kita bertawakkal menyerahkan semuanya kepada Allah karena ketentuan takdir semua ditangan Allah.

2. Mengenai Respon Masyarakat Banda Aceh Terhadap Informasi Yang Disampaikan Oleh BPBA Terkait Pemanfaatan *Escape Building* disini peneliti menemukan beberapa fakta lapangan yang menunjukkan bahwa respon masyarakat berada pada tingkat afektif, jika dilihat dari sudut pandang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari sejumlah 25 informan mayoritas respon masyarakat masih ragu terhadap fungsi escape building sebagai mitigasi bencana di wilayah banda aceh, mereka menjadikan escape building sebagai pilihan terakhir dalam kondisi krisis darurat. Berdasarkan teori S-O-R tingkat respon masyarakat masih dalam proses organism yaitu perhatian, pemahaman dan penerimaan dalam tingkatan ini pesan masih belum menyentuh tahap penerimaan, maka dari itu respon yang dihasilkan belum sesuai dengan yang diharapkan oleh BPBA.

B. Saran

Dalam hal ini peneliti ingin memberikan beberapa saran terkait dari kesimpulan diatas, yaitu:

1. Diharapkan BPBA dapat meningkatkan event atau kegiatan yang dilakukan untuk kesiapsiagaan bencana gempa dan tsunami secara menyeluruh di seluruh Aceh.
2. Diharapkan BPBA melakukan pembaharuan di *Web* resmi BPBA di struktur pemerintahan Aceh dan Lokasi BPBA di *Maps*.
3. Diharapkan BPBA meningkatkan strategi komunikasi untuk lebih efektif agar mendapatkan respon seperti yang diinginkan oleh BPBA.
4. Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah terkait di Banda Aceh.
5. Diharapkan BPBA harus lebih aktif dalam mewujudkan kesiapsiagaan pada semua komponen masyarakat terkait dengan antisipasi mandiri individu dalam menghadapi bencana.
6. Diharapkan BPBA dapat memaksimalkan pemanfaatan *Escape building* sebagai gedung mitigasi untuk menjaga kekuatan gedung agar tetap stabil saat terjadi bencana.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bugin, Burhan, 2007, *Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Djoko, Purwanto, 2006, *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Dudley, Walter C. dan Min Lee, 2006, *Tsunami* Uversity Of Hawaii Press.
- Effendi ,Onong Uchjana, 2004, *Ilmu Komunikasi: Teori dan praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, 2017, *Metodologi penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hermawan, Iwan, 2019, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*, Kuningan: Hidayatul Quran.
- Khambali, 2017, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, Yogyakarta: ANDI.
- Mulyana, Deddy, 2016, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2016, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Rosdakarya
- Oliver, Sandra, 2006, *Strategi Public Relation*, Bandung: Gelora Aksra Pratama.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, 2015, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Umar, Husein, 2002, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widiawati, Nani, 2020, *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Jawa Barat: Edu Publisher.
- Widjaja, 2008, *Komunikasi- Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo.

Jurnal:

- Ichsan ,Teuku, Sigit sutikno, dkk. *Journal Kajian Konfigurasi Escape Buiding Untuk Evakuasi Terhadap Bencana Tsunami Di Kota Banda Aceh*, Jom FTEKNIK, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015

Marwanta, Bambang. *Journal Tsunami Di Indonesia Dan Upaya Mitigasinya*, Alami, Vol. 10 No. 2 Tahun 2005.

Shihab, M.Quraish, *Jurnal Studi Al-Quran "Musibah Perspektif Al-Quran"*, Vol 1, No,1 Januari 2006.

Zainuddin, K.H.Muhadi, *journal Teologi Bencana Dalam Al-Quran*, UNISA, Vol.XXXV, No 78 Januari 2013.

Skripsi:

Agustina, Dewi. *Komunikasi Antara mahasiswa Aceh Selatan, Aceh Barat, Aceh Singkil, Pidie dan Aceh Besar*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2012.

Ananda ,Riska, *Pola Komunikasi Organisasi Pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)*, Banda Aceh :Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.

Karmila, *Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Kabupaten Gowa*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017.

Wibowo, Andi, *Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) Dalam Mensosialisasikan Informasi Bencana Kepada Masyarakat*, Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2015.

Referensi Lain:

Website Resmi, *Badan Penanggulangan Bencana Aceh*, <https://bpba.acehprov.go.id/index.php/profil/read/2013/08/06/1/sejarah-bpba.html>, (Diakses pada tanggal 7 Juli 2020).

Website Resmi, *Badan Penanggulangan Bencana Aceh*, <https://bpba.acehprov.go.id/index.php/page/17/tugas-dan-fungsi>, (Diakses pada 10 Juli 2020)

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto *Escape Building* Desa Lambung



Foto *Escape Building* Desa Ulee Lheu



Foto *Escape Building* Desa Deah Glumpang



Foto *Escape Building* Desa Alue Deah Tengoh



Wawancara dengan Bobby Syahputra, SE,M.Si (Kabid. Pencegahan dan Kesiapsiagaan)



Wawancara dengan bapak Azri Munaldi, SE (keuchik gampong Alue Deah Tengah)



Wawancara dengan Ibu Murita (masyarakat Alue Deah Tengah)



Wawancara Yasir, ST (Keuchik Desa Lambung)



Wawancara dengan Bapak Gemal Bakri (Masyarakat Desa Lambung)



Wawancara dengan Cyintia Utari (Masyarakat Deah Glumpang) dan Azan Ramadhan (Kepala Lorong Bahagia)



Wawancara dengan Donny Erwin, SE (Keuchik Gampong Deah Glumpang)



Wawancara dengan Dara Mahastura (Masyarakat Ulee Lheue)

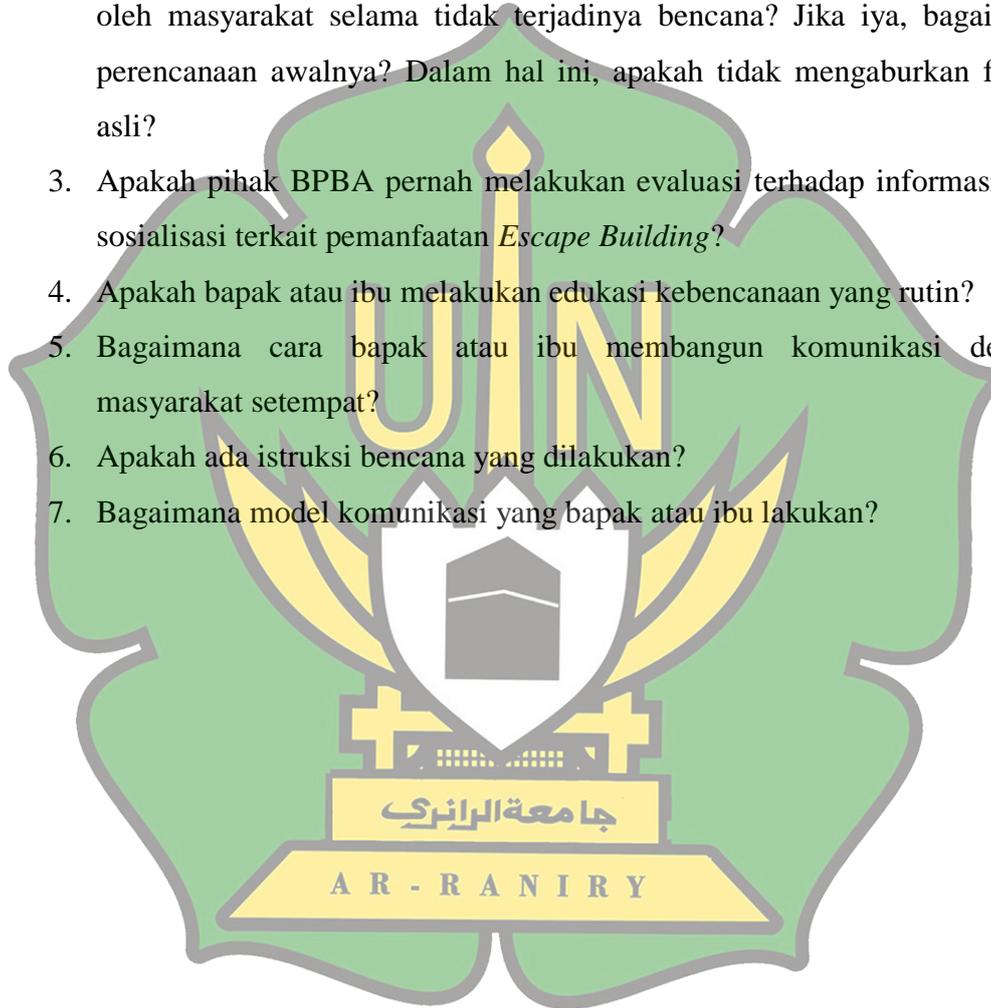


Wawancara dengan Nurul Aprilia (Masyarakat Deah Glumpang)



Teks Wawancara BPBA

1. Apakah bapak atau ibu pernah mensosialisasikan pemanfaatan *Escape Building* di Banda Aceh? Jika ada, dalam bentuk apa sosialisasi yang dilakukan? Dan dalam kurun waktu berapa lama sosialisasi dilakukan?
2. Bagaimana bapak atau ibu mengelola *Escape Building* agar tidak terabaikan oleh masyarakat selama tidak terjadinya bencana? Jika iya, bagaimana perencanaan awalnya? Dalam hal ini, apakah tidak mengaburkan fungsi asli?
3. Apakah pihak BPBA pernah melakukan evaluasi terhadap informasi atau sosialisasi terkait pemanfaatan *Escape Building*?
4. Apakah bapak atau ibu melakukan edukasi kebencanaan yang rutin?
5. Bagaimana cara bapak atau ibu membangun komunikasi dengan masyarakat setempat?
6. Apakah ada instruksi bencana yang dilakukan?
7. Bagaimana model komunikasi yang bapak atau ibu lakukan?



Teks Wawancara Masyarakat

1. Apakah bapak atau ibu menerima sosialisasi terkait pemanfaatan escape building di Banda Aceh, jika ada dalam bentuk apa sosialisasi yang diterima?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap edukasi tanggap bencana yang disampaikan oleh BPBA?
3. Apakah ada intruksi bencana yang dilakukan oleh BPBA?
4. Bagaimana bapak atau ibu mengelola escape building agar tidak terabaikan oleh masyarakat selama tidak terjadinya bencana?
5. Selama terjadi gempa kuat apakah bapak atau ibu menyelamatkan diri ke gedung escape building?
6. Apakah ada intruksi dari desa untuk menggunakan escape building saat terjadinya gempa?



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.752/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2020

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Hendra Syahputra, M.M (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Cut Eva Magfirah
NIM/Jurusan : 160401044/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh dan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Bangunan Escape Building di Banda Aceh*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 21 Februari 2020 M
27 Jumadil Akhir 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Fakhri



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2907/Un.08/FDK/PP.00.9/10/2020
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kantor Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)
2. Geuchik desa ULee Lheue kec. Meuraxa
3. Geuchik desa lambung kec. Meraxa
4. Geuchik desa Deah Gelumpang kec. Meraxa
5. Geuchik Alue Deah Tengah kec. Meuraxa

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **CUT EVA MAGFIRAH / 160401044**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh dan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Bangunan Escape Building di Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

AR-RANIRY

Banda Aceh, 16 Oktober 2020

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Desember
2020

Drs. Yusri, M.L.I.S.



PEMERINTAH ACEH BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH

Jalan Teungku Daud Beureueh No. 18 Telp/Fax : 0651-34783 e-mail: bpbaceh@gmail.com
Banda Aceh 23121

Nomor : 050/ 423
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian Ilmiah**

Banda Aceh, 2 November 2020

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry

di-

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor : B.2907 /Un.08/ FDK/ PP.00.9/10/2020 tanggal 16 Oktober 2020 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama :

Nama Peneliti : **Cut Eva Magfirah**
NIM : 160401044
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh dan Masyarakat Terhadap Pemamfaatan Bangunan Escape Building di Banda Aceh.

2. Berkenaan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami setuju dan merekomendasi dilakukan penelitian dimaksud, dengan ketentuan tetap menegakkan Protokol Kesehatan Adaptasi Kenormalan Baru (AKB).
3. Demikian kami sampaikan dan terima kasih.

BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH
SEKRETARIS

FADMI RIDWAN, SP, MA
PEMBINA

Nip. 19680929 199303 1 006

Tembusan :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry;
2. Yang bersangkutan,-----